



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sekolah Kita

Melentur Buluh
Biarlah Dari
Rebungnya

BACAAN SASTRA BUDI PEKERTI UNTUK KELAS 1-3 SD

Sekolah Kita

“Melentur buluh biarlah dari rebungnya”

Bacaan Sastra Budi Pekerti untuk Kelas 1-3 SD
Edisi Kedua,

Janurai 2019, iv +114 hlm, 20x20cm

Diterbitkan :

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E lantai 10
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Tlp. (021) 5725564 – (021) 5725047

Nomor ISBN : 978-602-5070-129

Pengarah :

Direktur Jenderal Kebudayaan
Hilmar Farid, PhD.

Penanggung Jawab :

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Dr. Nadjamuddin Ramly

Koordinator Teknis : Roseri Rosdy Putri

Penyunting / Editor : Dra. Harlina Indijati

Penulis : Rudi Heru Suteja

Ilustrator : Dani Argi Yuniarto

Penata Letak dan Perancang Sampul : Anto Setiawan – Ansgrav

Koordinator Pracetak : Ade Tanesia

Tim Teknis :

Waluyo Agus Priyanto
Sinatriyo Danuhadiningrat
Pandu Pradana
Ambar Kusumawati

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	viii
Pantun	1
Anak Kambing Saya	3
Cerita Si Penidur	5
Pulang Sekolah	11
Cerita Dirumah	22
Puisi "Ibunda Tercinta"	28
Membantu Orangtua	29
Pantun	36
Sorga Dibumi	37
Puisi "Sawah"	40
Pelajaran Diluar Kelas	42
Puisi "Kemiri"	50
Ayo Bercerita Dan Menyanyi	52
Lagu "Menanam Jagung"	53
Saat Sahabat Sakit	54
Manfaat Madu	61
Kutipan Pantun	64
Pantun	70

Puisi "Diponegoro"	73
Lagu "Nenek Moyangku Seorang Pelaut"	80
Liburan Sekolah Ke Museum Bahari	81
Lagu "Yamko Rambe Yamko"	87
Pertunjukan Di Kampung	88
Lagu "Tanah Airku"	107
Sumber Buku	109
Sekilas Profil Sastrawan	111

Pengantar Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

**Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om Swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam sejahtera untuk kita semua,**

Dewasa ini Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang cukup masif di berbagai kalangan. Siswa yang merupakan produk Pendidikan dianggap belum kuat secara kepribadian atau karakter sehingga mudah terpapar pengaruh dari luar. Perlu menjadi perhatian bahwa Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan namun juga mengemban tanggung jawab lebih besar sebagai alat pembentukan kepribadian. Melihat hal tersebut, muncul kesadaran tentang perlunya dikembangkan kembali Pendidikan karakter di sekolah, salah satu caranya melalui apresiasi sastra.

Apresiasi sastra menjadi cara, mengingat fungsi utamanya untuk memperhalus budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuh imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kritis namun bijaksana.

Dalam rangka mendukung penguatan Pendidikan karakter melalui apresiasi sastra, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melaksanakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini menyajikan bahan bacaan sastra yang bersumber dari sejarah sastra Indonesia bagi siswa SD, SMP, dan SMA sebagai pelengkap bahan ajar yang sudah ada.

Saya berharap melalui bacaan Sastra Budi Pekerti ini siswa didik menjadi lebih gemar membaca sastra dan menjadi produk Pendidikan yang tidak hanya kaya akan pengetahuan namun juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sebagai generasi penerus bangsa.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.

Nadjamuddin Ramly
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam damai sejahtera untuk kita semua,

Kesusastraan adalah salah satu ekspresi kebudayaan manusia yang paling mendasar. Dalam karya sastra, kita menemukan cerminan dari wajah kita sebagai manusia. Kesusastraan memegang peranan penting dalam upaya kita bersama untuk memajukan kebudayaan. Dampaknya terasa pada tingkat yang paling pribadi. Karya sastra, baik itu puisi maupun prosa, mengasah kepekaan rasa dan membuat kita mengenal beragam ekspresi emosi. Pengenalan pada seluk-beluk perasaan manusia ini membantu pendewasaan mental kita. Dengan menampilkan kisah tentang berbagai sosok dengan perwatakannya yang khas, karya sastra juga mengasah empati kita. Dengan membaca novel, misalnya, kita diajak untuk berempati pada nasib tokoh-tokohnya dan dengan begitu terpupuklah semangat solidaritas sosial kita. Selain itu, karya sastra juga menarik simpati kita pada sikap hidup tokoh-tokohnya. Di situ, karya sastra berperan penting untuk mengasah budi pekerti kita. Semua ini mendorong tumbuhnya kepribadian yang sehat dan ekspresi kebudayaan yang lebih kaya.

Dalam rangka mendorong penguatan pendidikan karakter melalui kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menyelenggarakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini diwujudkan dengan penyediaan bahan bacaan kokurikuler untuk siswa SD, SMP dan SMA atau sederajat yang berisi saduran berbagai karya sastra Indonesia. Karya-karya sastra yang disadur dan dikutip di dalamnya merupakan tonggak-tonggak penting dalam sejarah sastra Indonesia dan dianggap dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah serta mendorong tumbuhnya minat untuk membaca teks-teks asli sastra Indonesia.

Inti dari program Sastra Budi Pekerti adalah pelajaran karakter bangsa melalui instrumen kesusastraan, baik itu prosa maupun puisi. Sastra dipilih sebagai instrumen pendidikan karakter karena sastra mendorong anak untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri. Hal ini teramat penting sebab keberanian merasa dan berpikir mandiri adalah dasar dari adanya karakter. Apa yang disebut “karakter” pada dasarnya merupakan prinsip yang memberi orientasi pada pikiran, tindakan dan perilaku. Orang yang berkarakter adalah orang yang memegang prinsip dan mempertahankannya dalam berbagai situasi. Keteguhan untuk memegang prinsip tidak akan muncul apabila orang yang bersangkutan tidak berani merasa dan tidak berani berpikir mandiri. Dengan didorong untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri lewat membaca sastra, setiap peserta didik sebetulnya didorong untuk berani memegang prinsip, menarik sikap di hadapan keadaan.

Singkatnya, agar peserta didik berani punya karakter.

Saya berharap bahwa dengan rangkaian bacaan Sastra Budi Pekerti ini, para siswa dapat mengembangkan karakternya sesuai dengan jatidirinya sebagai putra-putri bangsa Indonesia. Selain itu, lewat rangkaian bacaan ini diharapkan juga agar para siswa tertarik menggali kekayaan sastra dan budaya Indonesia.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.

Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Pantun

Pulau Pandan djaoeh ke tengah
Di balik Pulau Angsa Dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang jua

Angkat kaki hindari batu
Silau mata bersinar lampu
Tidak baik melawan guru
Beliau setia memberi ilmu

Batu sangkar batu berpahat
Terpahat nama raja bestari
Makanan arif, kias ibarat
Pantun seloka, ulam jauhar

Adat Sepanjang Jalan, Cupak Sepanjang Betung

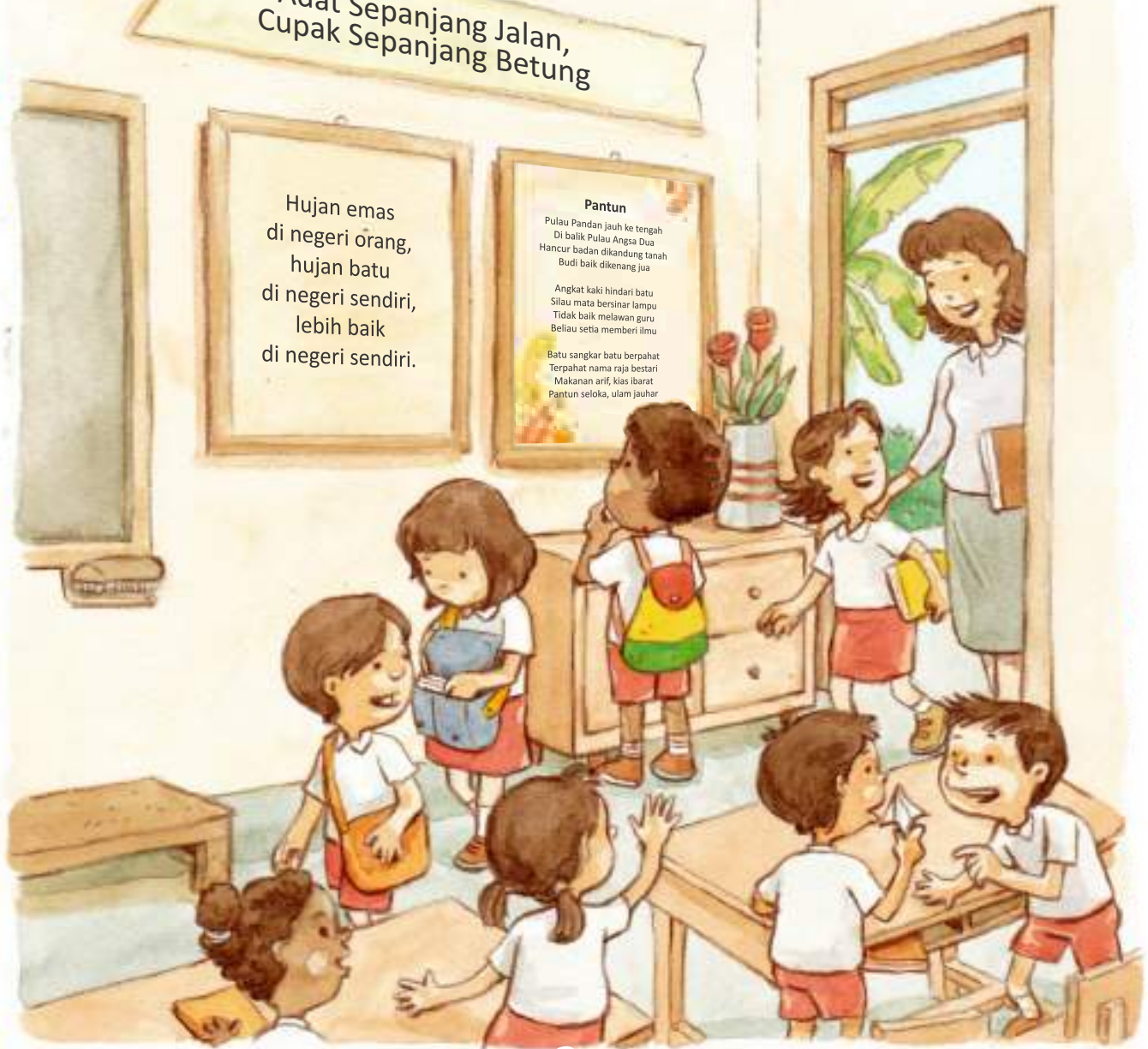
Hujan emas
di negeri orang,
hujan batu
di negeri sendiri,
lebih baik
di negeri sendiri.

Pantun

Pulau Pandan jauh ke tengah
Di balik Pulau Angsa Dua
Hancur badan di kandung tanah
Budi baik dikenang jua

Angkat kaki hindari batu
Silau mata bersinar lampu
Tidak baik melawan guru
Beliau setia memberi ilmu

Batu sangkar batu berpahat
Terpahat nama raja bestari
Makanan arif, kias ibarat
Pantun seloka, ulam jauhhar



A colorful illustration of a classroom scene. A female teacher with brown hair, wearing a light purple long-sleeved shirt and a grey skirt, stands on the left, smiling and pointing her right index finger towards the right. She has her left hand on her chest. In front of her, a group of eight children are gathered. There are four girls and four boys, all wearing white short-sleeved shirts and red skirts or shorts. They are all smiling and clapping their hands. In the background, there is a blackboard on the wall. The floor is light green. There are some musical notes floating in the air around the children. A large, light brown speech bubble with a brown border is positioned in the upper right area of the page.

“Selamat bergembira anak – anak.
Ayo kita menyanyi bersama!”.

Anak Kambing Saya

Lagu daerah Nusa Tenggara Timur

*mana di mana anak kambing saya
anak kambing tuan ada di pohon waru
mana di mana jantung hati saya
jantung hati tuan ada di kampung baru*

*caca marica he hei
caca marica he hei
caca marica ada di kampung baru*





Lalu Ibu Guru mulai bercerita.

Di sebuah desa,
ada seorang anak bernama Janu.
Janu tinggal bersama ayah, ibu ,
Jana kakaknya, dan Jani
adik perempuannya.
Pekerjaan Ayahnya berladang.



Jana rajin membantu ayah bekerja di ladang.

Jani rajin membantu ibu di rumah.

Tapi Janu anak yang sangat malas.

Ia tidak pernah membantu ayah dan ibu.

Pekerjaannya hanya tidur setiap hari.

Karena itu ia dipanggil Si Penidur.

Orang tua dan saudaranya sangat kesal

melihat kemalasan Janu.



Pada suatu malam,
Janu diajak Jana kakaknya pergi ke hutan.
Sampai di hutan Janu ditinggal pulang oleh kakaknya.
Janu sangat ketakutan tinggal sendiri di hutan.
Lalu datanglah raksasa yang sangat besar badannya.
Wajahnya menyeramkan sekali.

Ketika melihat raksasa itu
Janu menangis ketakutan.
Kemudian, sang Raksasa membawa Janu
ke rumahnya di tengah hutan.
Ia memaksa Janu
tinggal bersamanya di pondoknya.



“Nah, anak – anak, kalian semua jangan menjadi anak yang malas seperti Si Penidur ya! Segan berkayuh perahu hanyut ”, kata Ibu Guru.

Setiap hari Janu disuruh mencari kutu di kepala raksasa. Kutunya besar – besar, sebesar ibu jari Janu. Rambut raksasa itu sangat bau karena tidak pernah mandi. Dengan rasa takut Janu mengerjakannya sambil menangis

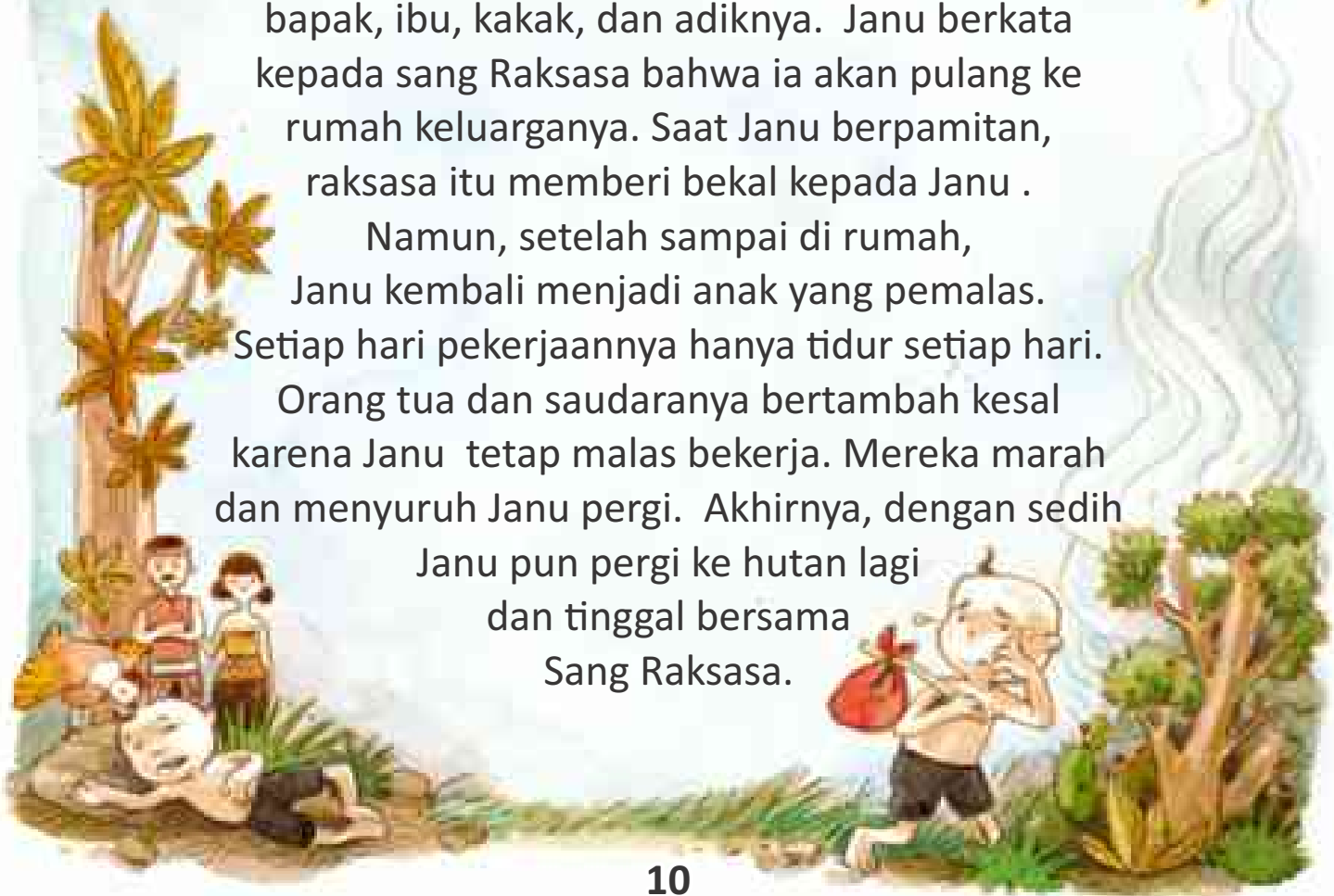
Selain itu, sang Raksasa juga menyuruh Janu membantu pekerjaannya yang lain. Dengan terpaksa Janu bekerja setiap hari di hutan. Sudah sangat lama Janu tinggal bersama sang Raksasa.





Suatu hari Janu teringat rumah,
bapak, ibu, kakak, dan adiknya. Janu berkata
kepada sang Raksasa bahwa ia akan pulang ke
rumah keluarganya. Saat Janu berpamitan,
raksasa itu memberi bekal kepada Janu .

Namun, setelah sampai di rumah,
Janu kembali menjadi anak yang pemalas.
Setiap hari pekerjaannya hanya tidur setiap hari.
Orang tua dan saudaranya bertambah kesal
karena Janu tetap malas bekerja. Mereka marah
dan menyuruh Janu pergi. Akhirnya, dengan sedih
Janu pun pergi ke hutan lagi
dan tinggal bersama
Sang Raksasa.



PULANG SEKOLAH

Setelah ibu guru selesai bercerita tentang si Penidur, anak-anak diperbolehkan pulang.

Ada yang berjalan, ada yang berlari riang dari kelas menuju halaman sekolah. Ada juga yang sambil bercanda.



“Hei Adinda..Ratna..awas ada raksasa...ada raksasa...Ho ho ho ho...!”
teriak Bima salah seorang murid laki – laki di depan pintu kelas
sambil memainkan mimik muka

dan menggerakkan tubuh seolah – olah dirinya raksasa.

“Kamu yang akan di bawa raksasa” jawab Adinda kepada Bima.

“Kamu Bima, soalnya kamu nakal dan malas” kata Ratna kepada Bima.

“Iya, Kamu itu ” kata Adinda sambil tertawa.



Bima hanya tertawa dan kembali memainkan mimik muka dan menggerakkan tubuh seolah – olah dirinya raksasa dan menggoda murid – murid yang lain di halaman sekolah.

“hiii...raksasa...raksasa...ho ho ho...” kata Bima.

Anak – anak tertawa-tawa melihat ulah Bima.

Ibu guru tersenyum melihat mereka bercanda.

Tiba – tiba ada anak laki – laki berlari keluar dari pintu kelas tiga sambil menangis.

Anak itu menabrak tubuh Bima yang masih bergerak berputar – putar menggoda teman – temannya.

Mereka jatuh berdua di tengah halaman sekolah.

Tapi Anak itu langsung bangun dan berlari keluar halaman sekolah.

"Ratna, itu kakakmu Pai kenapa ya?"

tanya Adinda kepada Ratna.

"Wah kita tanya kak Siti teman sekelas kak Pai saja yuk"

jawab Ratna.

Kemudian Ratna dan Adinda berjalan ke ruang kelas tiga.

Di depan pintu kelas tiga mereka bertemu Siti.

"Kak Siti, Kakakku kenapa kak."

Kenapa tadi menangis?"

tanya Ratna kepada Siti.



Kemudian Siti bercerita kepada Ratna dan Adinda.
(Kisah ini disadur dari Cerita “Si Pai Bengal” karya Nasjah Djamin)

“Begini Ratna, tadi Pai dimarahi ibu guru. Pai membawa kura – kura kecil ke dalam kelas. Kura – kura itu lepas dan merayap di bawah meja ibu guru.

Ibu guru kaget karena hampir saja menginjaknya.

Ibu guru juga kehilangan uang di kelas.

Uang itu ditaruh di atas buku gambar. Sebelum murid – murid datang, ibu guru sudah datang lebih dulu di kelas. Ibu guru menaruh tas dan buku di mejanya. Kemudian ibu guru keluar kelas menuju ruang guru,

Nah, saat ibu guru berada di ruang guru, uangnya hilang.

Ibu guru mengira Pai yang mengambilnya. Karena Pai yang pertama kali berada di ruang kelas. Namun, Pai bilang ia tidak mengeluarkan kura – kura dari dalam tasnya dan ia tidak mencuri uang Ibu guru” cerita siti.



Si Pai sebenarnya anak yang pintar. Ia paling suka dan paling pandai pelajaran menggambar, bahasa Indonesia, dan olah raga. Tapi Pai juga dikenal sebagai anak yang paling bengal.



Karena kebengalannya itu, Pai dikira sengaja mengeluarkan kura-kura kecil dari dalam tas. Pai juga dikira yang mengambil uang ibu guru.



Pai sangat sedih karena ia merasa tidak mengeluarkan kura – kuranya. Ia juga merasa tidak mengambil uang ibu guru. Karena merasa sedih, malu, dan marah dituduh sengaja mengeluarkan kura – kura dan dituduh mencuri, Pai menangis dan berlari usai sekolah.





Tetapi si Pai ternyata tidak langsung pulang ke rumah. Pai berlari menuju perkebunan jagung di pinggir desa. Tempat ia sering mencari jangkrik bersama teman – temannya. Di perkebunan jagung itu ada sebuah gubug kecil. Pai duduk di gubuk itu sambil menangis dan tertidur di gubuk itu. Entah sudah berapa jam Pai tidur.

Tiba – tiba Pai bangun karena kakinya ditepuk – tepuk.
Kedua matanya masih sembab. Pai melihat Ratna dan Adinda
duduk di depannya.



*“Kak Pai, ayo pulang kak. sudah sore.
Bapak dan Ibu mencari kakak” Ajak Ratna.*

“Tidak Ratna, aku tidak mau pulang ” jawab Pai.

“Ayo kak, saya tahu kak kenapa kakak dimarahi ibu guru.

*Saya juga tahu bukan kakak
yang melepaskan kura – kura di kelas” kata Ratna.*

*“Tadi Kak Siti bercerita bahwa ia melihat Darman sedang mengeluarkan
dan melepaskan kura-kura dari dalam tas Kak Pai, ” kata Adinda.*

“Apa...jadi Darman yang mengeluarkan kura – kuraku.

Awas kau Darman!” ujar si Pai.

Pai berdiri dengan cepat dan berlari pergi keluar dari perkebunan jagung. Ratna dan Adinda mengikutinya di belakang.

Sampai di tepi lapangan kecil di samping desa, si Pai berhenti. Ia mengamati teman – temannya yang sedang bermain bola. Di ujung lapangan ia melihat Darman sedang duduk sendiri.

Darman adalah teman sekelasnya.

Si Pai berlari dengan cepat ke arah Darman. Sampai di hadapan Darman, si Pai berkata kepada Darman dengan marah.



“Hei Darman, ternyata kamu yang mengeluarkan kura – kuraku di kelas!” ujar Pai.

“Maaf...maaf Pai, saya hanya bercanda” jawab Darman.

“Tapi saya yang kena marah ibu guru!” saut Pai.

Tiba-tiba si Pai langsung mendorong Darman sampai terjatuh.

Darman cepat berdiri dan membalas mendorong si Pai.

Akhirnya, si Pai dan Darman saling mendorong seperti mengadu kekuatan. Ketika melihat mereka hampir berkelahi, Ratna dan Adinda dengan cepat menarik tangan si Pai bertujuan melerainya. Ratna dan Adinda terus menarik si Pai agar pergi meninggalkan lapangan.



Setelah sampai di rumah, si Pai dimarahi oleh Bapak dan Ibunya karena ketika pulang dari sekolah, si Pai tidak langsung pulang ke rumah, tetapi berkelahi.

Malam itu Ibu Guru datang di keluarga Pai. Pai takut mengetahui kedatangan ibu gurunya. Ia dipanggil Bapak dan Ibunya untuk ikut menemui Ibu Guru di ruang tamu. Lalu, Ibu Guru mulai berbicara kepada orang tua Pai. Ibu guru bercerita tentang kura-kura dan uangnya yang hilang. Ibu Guru juga menjelaskan bahwa ketika menjelang sore hari, Darman datang ke rumah Ibu Guru. Darman mengatakan bahwa ia yang mengeluarkan kura-kura si Pai. Selain itu, Darman mengakui bahwa dirinya yang mengambil uang Ibu Guru.



Ibu Darman sedang sakit. Ayahnya sudah lama meninggal. Darman dan ibunya tidak mempunyai uang untuk membeli obat. Oleh karena itu, Darman terpaksa mengambil uang Ibu Guru untuk membelikan obat ibunya. Saat datang ke rumah Ibu Guru, Darman sudah mengakui kesalahannya dan bermaksud mengembalikan uang Ibu Guru. Namun, Ibu Guru ternyata baik hati. Saat itu juga Ibu Guru mengajak Darman pergi membeli obat dan memberikannya kepada ibunya Darman.

“Nah, Pai. Maafkan ibu ya, karena sudah mengira kamu yang mengambil uang ibu”
kata ibu guru kepada si Pai.

“Iya bu, terima kasih” kata Pai.

Pai merasa lega sekarang. Akan tetapi, ia merasa bersalah terhadap Darman karena sudah mendorong Darman hingga jatuh.

Setelah Ibu Guru pulang, si Pai minta izin kepada Bapak dan Ibunya untuk pergi ke rumah Darman. Pai akan minta maaf kepada Darman.

Karena hari belum terlalu malam, orang tua Pai memberikan izin kepada Pai untuk pergi ke rumah Darman.

Bahkan, Ibunya Pai membawakannya makanan untuk diberikan kepada keluarga Darman.



CERITA DIRUMAH



Sepulang sekolah Adinda langsung menemui Saijah kakaknya. Ia tidak sabar ingin bercerita tentang si Pai kepada kakaknya. Saijah mendengarkan seluruh cerita Adinda. Saijah mengetahui bagaimana bengalnya si Pai. Saijah senang dan bangga kepada Adinda karena berani meleraai Pai dan Darman yang berkelahi.



Menjelang sore saat Saijah mau mandi, ibu Saijah bertanya kepadanya.

“Saijah, kenapa hari ini kamu terlambat pulang nak?”
tanya ibu Saijah dengan lembut.

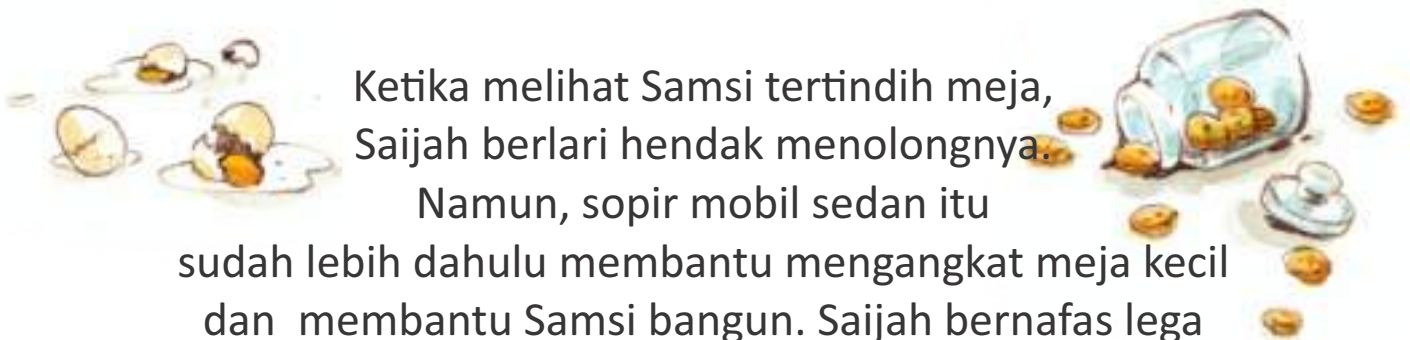


“Maaf bu, tadi Saijah membantu Samsi dulu”
jawab Saijah dengan sopan.



Lalu Saijah bercerita kepada ibunya peristiwa yang menimpa Samsi.
(Kisah ini disadur dari *“Pertemuan Tak Terduga”* karya AA. Rivai)

Di jalan kampung sebuah mobil sedan sedang mencoba memutar dengan pelan. Tiba-tiba terdengar suara, “Braaaaakkkkkk.....!” bagian belakang mobil itu menyenggol meja dagangan warung kelontong kecil. Barang-barang dagangan yang ada di atasnya jatuh berhamburan di tepi jalan. Saijah yang baru berjalan beberapa langkah untuk pulang menoleh kaget. Ia baru saja selesai membantu Samsi menata dagangan itu.



Ketika melihat Samsi tertindih meja, Saijah berlari hendak menolongnya.

Namun, sopir mobil sedan itu sudah lebih dahulu membantu mengangkat meja kecil dan membantu Samsi bangun. Saijah bernafas lega melihat Samsi temannya hanya tergores ringan di tangannya. Supir itu juga memeriksa keadaan Samsi. Beberapa orang yang sedang bersepeda berhenti dan ikut membantu mengumpulkan dagangan yang berserakan.



*"Maaf nak, bapak tidak sengaja. Bapak bersalah.
Kamu tidak apa – apa nak?" kata supir itu.
"Tidak apa – apa pak" jawab Samsi lirik.
"Ini dagangan siapa nak?" tanya supir itu.
"Ibu saya pak" jawab Samsi.*

Kemudian supir itu berdiri dan melihat sekeliling mencari ibunya Samsi. *"Pak..pak...ibunya Samsi masih di rumah pak"* kata Saijah kepada supir itu. *"Oh.. baiklah"* kata supir itu.

Kemudian supir itu mengeluarkan uang dari dalam dompetnya dan memberikan kepada Samsi. Saijah, Samsi, dan beberapa orang melihat lembaran uang yang jumlahnya lebih dari cukup untuk mengganti kerugian Samsi.



"Nah nak, ini ada uang ganti rugi dari bapak untuk memperbaiki warung dan mengganti barang daganganmu. Sampaikan permintaan maaf bapak kepada ibumu ya. Sekarang bapak minta izin untuk pergi ya" kata supir itu. *"Iya pak, terima kasih"* jawab Samsi.

Setelah supir itu pergi, Saijah membantu Samsi memisahkan barang dagangan yang rusak dan yang masih utuh. Kemudian mereka mengemasinya untuk di bawa pulang. Tiba – tiba ia melihat ibunya Samsi datang. Ibunya Samsi kaget melihat meja warung yang rusak dan beberapa sisa potongan kue dagangannya berserakan.

“Ada apa ini... mengapa dagangan kita berserakan? “ tanya ibunya dengan gugup.

“Maaf bu, tadi kesenggol mobil. Ini bu, diberi uang oleh sopirnya. Sopir itu juga minta maaf kepada Ibu” jawab Samsi sambil menyerahkan uang kepada ibunya.

Ibu Samsi menerima uang itu dan menghitungnya. Ia terkejut karenanya jumlahnya banyak dan lebih dari cukup. Kemudian, ibu Samsi membersihkan tempat itu. Setelah selesai membersihkan tempat itu mereka segera pulang ke rumah.





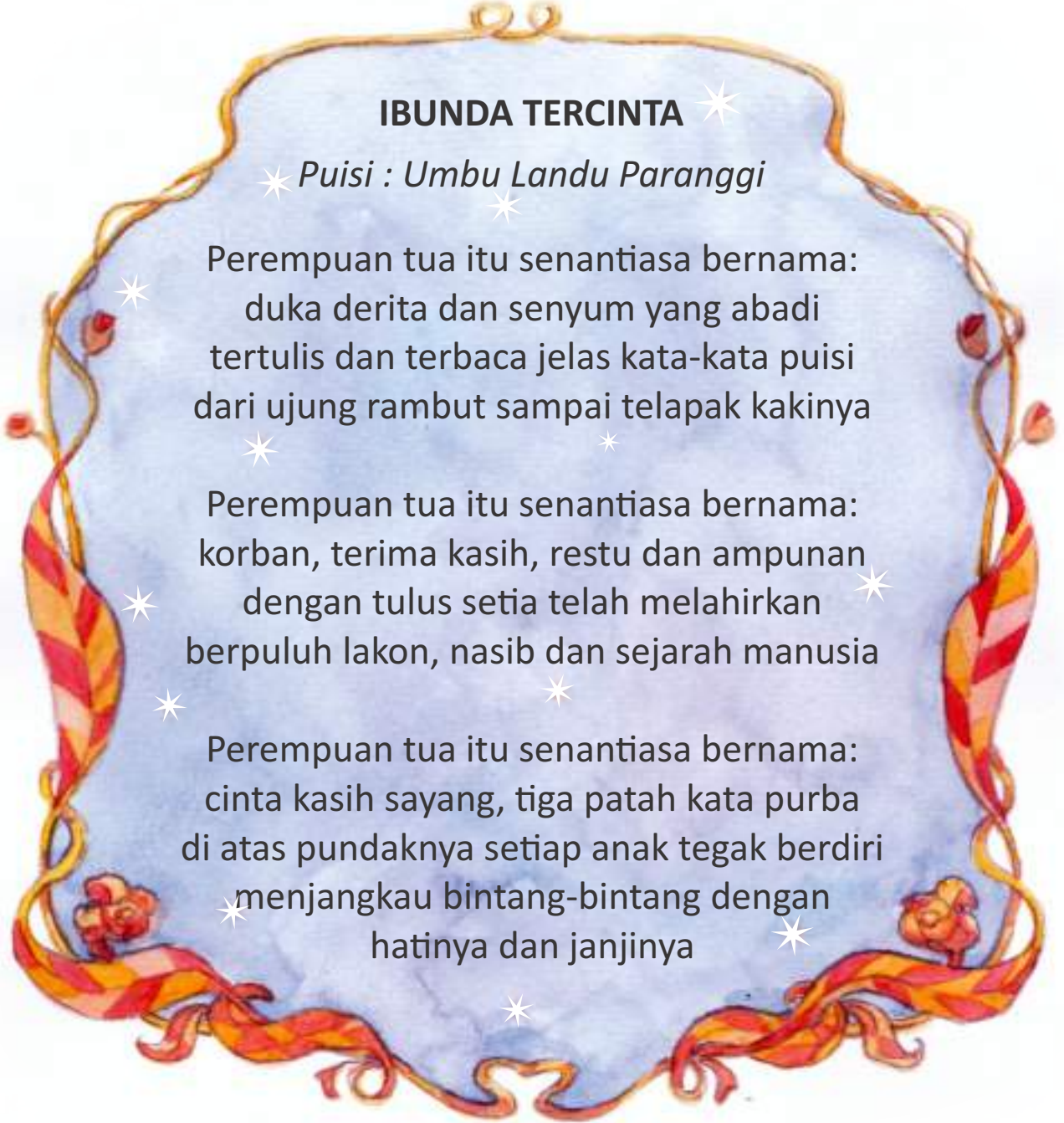
“Terima kasih Saijah, sudah membantu Samsi dan Ibu. Sekarang kamu harus pulang ke rumah Nak karena sudah terlambat pulang sekolah,” kata ibu Samsi.

“Iya Bu, sama-sama. Sekarang saya pamit pulang dulu. Samsi..., saya pulang dulu ya, nanti sore habis mandi saya akan ke sini lagi, ” kata Saijah.



Ibu Saijah tersenyum mendengarkan Saijah bercerita. “Untunglah kamu dan Samsi tidak apa-apa,” kata ibunya. Setelah selesai mendengarkan cerita Saijah, ibu segera menyuruh Saijah mandi. “Sudah...sana cepat mandi!” suruh ibunya.





IBUNDA TERCINTA

Puisi : Umbu Landu Paranggi

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
duka derita dan senyum yang abadi
tertulis dan terbaca jelas kata-kata puisi
dari ujung rambut sampai telapak kakinya

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
korban, terima kasih, restu dan ampunan
dengan tulus setia telah melahirkan
berpuluh lakon, nasib dan sejarah manusia

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
cinta kasih sayang, tiga patah kata purba
di atas pundaknya setiap anak tegak berdiri
menjangkau bintang-bintang dengan
hatinya dan janjinya

MEMBANTU ORANG TUA

Sudah beberapa hari hujan deras mengguyur. Petir menggelegar bersahutan. Angin bertiup sangat kencang. Hari ini matahari kembali bersinar cerah. Rohaya memandangnya di halaman rumahnya yang sangat sederhana. Kemudian, ia menjemur kain sarung dan kebaya. Setelah selesai menjemur satu-satunya kebaya yang dimilikinya, Rohaya memanggil Sani anak perempuannya.



"Sani, kemari Nak," panggil Rohaya.

"Iya Bu," jawab Sani sambil melangkah dari dalam rumah.

"Ada apa Bu?" tanya Sani kepada ibunya.

"Tolong kamu kumpulkan kertas-kertas bekas dan surat kabar-surat kabar Bapak. Kemudian, kamu jual ke pasar. Uangnya kamu belikan beras ya, Nak!" kata ibunya.

"Baik Bu," jawab Sani.

Sani langsung melangkah masuk ke dalam rumah untuk mengerjakan apa yang diminta ibunya.



Pada usianya yang belum genap sembilan tahun, Sani sudah terbiasa menghabiskan waktu membantu pekerjaan ibunya daripada bermain. Ia selalu menurut apa yang diperintahkan oleh ibunya. Kondisi keluarganya yang kurang mampu membuat Sani tampak lebih dewasa daripada usianya yang sebenarnya. Ia yang sebelumnya periang, sekarang tampak lebih pendiam.

Pernah suatu kali ia melihat ayahnya meneteskan air mata sambil memeluknya penuh rasa sayang saat ia minta dibelikan buku sekolah dan pakaian baru. Saat itu ibunya berkata kepada Sani bahwa mereka untuk makan saja kurang, apalagi untuk membeli buku dan pakaian baru. Bapak dan ibunya selalu menyuruh Sani untuk bersabar dan berdoa. Sejak itulah Sani seperti mengerti keadaan bapak dan ibunya. Ia tidak pernah lagi mengulangi permintaannya. Sani berubah menjadi anak yang pendiam.



"Bu... Ibu... ada antrean minyak di pasar Bu," kata Sani setelah kembali dari pasar.

"Mana berasnya Sani?" tanya ibunya.

"Ini berasnya, Bu. Ini sisa uangnya," jawab Sani.

"Kalau begitu lekas kamu ambil botol minyak dan ikutlah mengantre minyak," suruh ibunya.

Sani berlari ke pasar lagi. Di tengah jalan ia bertemu Saijah. Ia berhenti sebentar saat Saijah menyapanya.

"Hei... mau kemana San, mengapa berlari-lari" tanya Saijah.

"Ke pasar Jah, mau mengantre minyak," jawab Sani.

"Wah... saya ikut ya San," kata Saijah.

"Iya Jah, ayo," kata Sani.



Kemudian, Sani dan Saijah berlari ke pasar. Setelah sampai di pasar, orang-orang yang mengantre minyak sudah bubar. Namun, suasana berganti dengan puluhan orang yang sedang berdesakan mengelilingi si penjual minyak. Mereka saling berebut dan mendorong, serta mengulurkan tangan sambil berteriak-teriak. Ada yang membawa botol, kaleng, dan jerigen. Si penjual berteriak memperingatkan supaya orang-orang tidak saling mendorong. Akan tetapi, orang-orang tidak peduli. Mereka menginginkan minyak untuk keperluan hidupnya. Sani nekat ikut berdesakan untuk mendapatkan minyak. Saijah merasa khawatir melihat Sani yang tidak kelihatan di antara orang-orang yang berdesakan. Sampai minyak yang dijual habis, tetapi Sani tidak mendapatkan minyak satu liter pun.

Saijah dan Sani pulang dengan rasa cemas. Sani sedih karena uangnya sudah tidak ada, tetapi ia tidak mendapatkan minyak. Ia merasa ada orang yang mengambil uangnya saat terjepit di antara desakan orang-orang dewasa. Ia tidak mengetahui siapakah yang mengambil uangnya itu, si penjual minyak atau orang lain yang ikut berdesak-desakan.



Setelah sampai di depan rumah Sani, Saijah langsung berpamitan pulang. Kemudian, Sani masuk ke dalam rumah dan Rohaya bertanya kepada Sani.

“Mana minyaknya San, tumpah ya?” tanya Rohaya.

“Tidak Bu, minyaknya habis Bu,” jawab Sani tertunduk.

Kemudian, Sani menceritakan seluruh kejadian yang terjadi saat mengantre minyak di pasar. Penuturan anaknya membuat Rohaya marah. Baginya selembarnya uang dua ribu rupiah sangat berharga.

“Bodoh! Uangnya kau serahkan siapa?”

tanya Rohaya berulang-ulang dengan marah.

Sani tidak dapat menjawabnya. Ia hanya menangis.

Hampir saja Rohaya menampar anaknya. Perlahan-lahan airmata Rohaya menetes. Ia sadar seberapa pun besar uangnya, tidak sebanding dengan pengorbanan anaknya. Tiba-tiba bibirnya bergetar. *“Maafkan ibu Sani...”* kata Rohaya kepada anaknya dengan suara parau. Kemudian, Rohaya memeluk Sani erat-erat.

Diciuminya pipi dan air mata anaknya dengan penuh kasih sayang.

“Ibu...” kata Sani sambil membalas pelukan ibunya. Pelukan seorang anak yang penuh rasa sayang kepada ibunya yang miskin.

(Cerita ini disadur dari cerita pendek *“Antri Minyak”* karya Tan Sing Hwat)



PANTUN

Burung serindit terbang melayang

Singgah hinggap di ranting mati

Duit ringgit dipandang orang

Jarang dipandang bahasa budi

Gunung Daik timang timangan

Tempat kera berulang ali

Budi yang baik kenang-kenangan

Budi yang jahat buang sekali

SORGA DI BUMI

Menjelang sore angin berhembus sepoi-sepoi. Udara mulai berubah sedikit sejuk dan tidak panas lagi. Saijah begitu lelap tidur di kamarnya. Apalagi angin yang berhembus masuk dari jendela kamarnya yang terbuka, semakin membuat pulas tidurnya. Rupanya begitu pulang dari pasar bersama Sani, ia langsung tidur di kamarnya.



Selepas petang, Saijah pergi ke tempat Nenek Supi. Tempatnya tidak jauh. Hanya berjarak beberapa rumah saja dari rumah Saijah. Di depan rumah Nenek Supi itulah anak-anak biasa berkumpul. Selain bermain petak umpet, anak-anak juga suka sekali mendengarkan Nenek Supi mendongeng. Meski bukan dongeng si Kancil, Cindelaras atau Malin Kundang, anak-anak selalu suka mendengarkan.

(Kisah ini disadur dari cerita *"Sorga di Bumi"* karya Sugiarti Siswadi)

Kisah yang didongengkan oleh Nenek Supi ini selalu diulang setiap kali anak-anak berkumpul di halaman depan rumahnya.



Saat Saijah tiba di tempat Nenek Supi, teman-temannya sudah berkumpul. Darman, Wahyu, Siti, si Pai, Sekar, Danar, Samsi, dan yang lain-lain. Akan tetapi, ia tidak melihat Sani dan Simin. Mereka semua sudah duduk melingkar di atas tikar pandan. Rupanya Nenek Supi sudah ada di antara mereka. Ia sudah mulai mendongeng. Saijah melihat satu-satunya tempat duduk yang kosong ada di samping Nenek Supi, tetapi tempat itu dipakai Nenek Supi menaruh perlengkapan menyirih dan kaleng kosong. Saijah menggesernya ke depan Nenek Supi, lalu ikut duduk mendengarkan Nenek Supi mendongeng. Dongeng yang selalu diulang, tentang Tuhan, Malaikat, surga, dosa, syetan, dan neraka.

Seringkali Saijah dan teman-temannya merasa takut dan merinding mendengar dongeng Nenek Supi. Namun, suara tertawa merekalah yang menghilangkan rasa takut itu, saat beberapa anak saling bertanya. Kadang mereka bertanya kepada Nenek Supi atau bertanya kepada anak yang lain.

“Nek, di sorga bisa makan enak terus ya?” tanya Darman.

“Nek, di sorga ada wayang tidak ya, Nek?” tanya Samsi.

Anak-anak tertawa. Nenek Supi hanya tersenyum mendengar pertanyaan anak-anak sambil membersihkan giginya sehabis menyirih.

Tiba-tiba si Pai bercerita bahwa tadi ia melihat Simin dimarahi oleh bapaknya karena ia mencuri uang. Hal itu menyebabkan bapak dan ibu Simin bertengkar. Kata Simin, uang itu untuk membeli layang-layang. Ibunya sudah tidak mempunyai uang. Barang-barangnya sudah habis digadaikan untuk membayar hutang kepada lintah darat. Oleh karena itu, Simin dihukum dan tidak boleh keluar rumah untuk bermain.

*"Kalian tidak boleh mencuri.
Orang harus rukun, tidak boleh berkelahi
dan mendendam. Tukang mindring (lintah
darat) itu dosa. Tidak boleh ada tukang
mindring. Kalian harus terus belajar,
berdoa, berbuat, dan berjuang supaya
tercipta sorga di bumi,"
ujar Nenek Supi.*



Selesai Nenek Supi bercerita, datanglah Adinda.

*"Kak Saijah, disuruh pulang Ibu, Kak!
Sudah malam,"* kata Adinda

Nenek Supi juga menyuruh anak-anak untuk pulang.

"Nah, sekarang kalian pulang, sudah malam. Besuk bermain lagi," kata Nenek Supi. Kemudian anak-anak membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing. Nenek Supi menggulung tikar dan membawanya beserta perlengkapan menyirihnya masuk ke dalam rumah.

SAWAH

Puisi: A. Hasjmy

Sawah tersusun di lereng gunung
Berpagar dengan bukit barisan
Sayup – sayup ujung ke ujung
Padi mudanya hijau berdandan
Di dangau perawan duduk menyulam

Matanya memandang padi huma
Sekali – kali ia bermalam
Dipetik dari hati mudanya

Kalau turun pipit berkawan
Merayap hinggap di lereng padi
Terdengar teriak suara perawan
Menyuruh pipit menjauhkan diri



Kalau pipit sudah terbang
Melayang hilang pulang ke rimba
Perawan bernyanyi menembang tembang
Menyesali pipit tak tahu iba

“Mengapa engkau aduhai pipit
Tak tahu diarti iba kasihan
Badanku payah menanggung sakit
Mencucur keringat sepanjang zaman
Padi kupupuk sejak semula
Engkau tahu memakan saja?”



PELAJARAN DI LUAR KELAS

Pagi itu cuaca sangat cerah. Udaranya segar sekali. Hamparan padi menghijau di kejauhan. Di sepanjang pematang sawah, Ibu Guru berjalan diikuti murid-muridnya. Pagi itu Ibu Guru mengajak murid-murid belajar tentang alam dan lingkungan di sawah yang tidak jauh dari sekolah. Adinda dan teman-temannya sangat senang dan gembira.

Di ujung pematang ada sebuah jalan berumput yang agak besar. Di tempat itu mereka berhenti. Dari seberang jalan itu hamparan sawah terlihat masih luas menghijau. Di kejauhan tampak bukit berbaris. Ibu Guru menemui seorang petani yang sedang mengairi sawahnya dari sebuah sungai kecil yang mengalir di sisinya.

“Nah anak – anak, ayo berkumpul. Kita akan belajar di sini bersama pak Budi. Kebetulan pak Budi sedang ada di sini mengairi sawahnya. Nanti pak Budi akan bercerita kepada kalian. Dan Kalian nanti juga bisa bertanya kepada pak Budi” kata ibu guru.



Selesai ibu guru berbicara,
pak Budi menyapa anak – anak dan bertanya.



*“Baiklah, Bapak akan bercerita tentang asal mula tanaman padi.
Banyak sekali cerita rakyat tentang asal mula padi.
Yang akan Bapak ceritakan adalah “Asal Mula Padi”.
Ini cerita rakyat Kalimantan.*

Dahulu kala di sebuah desa yang bernama Tanah Lingo, terletak di dataran Pulau Kalimantan, terjadi kemarau yang sangat panjang. Hutan banyak yang terbakar. Sungai- sungai mengering. Kelaparan mengancam seluruh penduduk desa. Kemudian, para penduduk mengadakan masalah itu kepada Datu pemimpin desa yang bernama Beritu Taun.

Kemudian, Beritu Taun memusatkan perhatiannya dan akhirnya dapat menemukan penyebab keadaan yang mengancam penduduk desa. Rupanya kemarau panjang, kebakaran, kekeringan, dan kelaparan itu disebabkan oleh banyaknya larangan leluhur yang dilanggar. Misalnya, penduduk membakar hutan semauanya, mencuri dan merampas milik orang lain, serta memusuhi orang lain karena persoalan kecil. Demikian besar pesan leluhur yang telah dilanggar oleh penduduk. Akibatnya, usaha memulihkan keadaan dan mendapat ampunan dari leluhur harus ada yang mau berkorban.





Namun, tidak ada seorang pun yang mau berkorban. Beritu Taun sangat sedih. Mengapa tidak ada penduduk yang mau berkorban. Padahal, pengorbanan itu sangat berguna untuk seluruh masyarakat. Mengapa sifat keperwiraan yang telah diwariskan oleh para leluhur itu hilang. Akibatnya, para penduduk hanya berani berbuat, tetapi tidak berani bertanggung jawab.

Tiba-tiba putri bungsu Beritu Taun yang masih remaja bernama Dewi Luing Indung Bunga menyatakan bahwa ia rela mengorbankan dirinya untuk menebus apa yang sudah diperbuat oleh penduduk. Beritu Taun, istrinya, dan saudara-saudaranya terkejut ketika mendengar keputusan Dewi Luing. Istrinya mendesak agar Beritu Taun menolak permintaan putrinya.



Beritu Taun merasa berat dalam melaksanakan permintaan putri kesayangannya. Namun, putrinya terus mendesak agar Beritu Taun menerima pengorbanannya. Akhirnya, Beritu Taun mengambil keputusan. Diambilnya sebuah tongkat bambu yang berisi batu-batu kecil. Kemudian, ia mengumpulkan seluruh penduduk. Tongkat bambu itu dipukulkannya ke batang tiang sebagai tanda jatuhnya penetapan terakhir. Artinya, putrinyalah yang akan mengorbankan diri. Seluruh penduduk merasa haru, kagum, dan hormat kepada Beritu Taun dalam memegang amanat. Semua penduduk juga kagum kepada Dewi Luing Indung Bunga yang sudah rela mengorbankan dirinya untuk mereka semua.

Di sebuah tempat yang lapang upacara pun digelar. Seluruh penduduk mengenakan pakaian adat kebesaran. Di tengah-tengah mereka, tegak berdiri Dewi Luing Indung Bunga dengan pakaian upacara lengkap. Kemudian, dua orang tokoh masyarakat maju melaksanakan tugasnya. Dewi Luing Indung Bunga roboh di pangkuan ibu pertiwi. Darahnya menyirami tanah sebagai tanda setia kepada leluhur.

Tak ada seorangpun yang sanggup bersuara. Semua larut dalam kesedihan. Tiba-tiba awan mendung, guntur menggelegar. Kilat sambar-menyambar, hujan turun dengan lebat sampai berhari-hari. Sungai kembali mengalir air. Perdu, semak, dan pohon-pohon kembali tumbuh. Burung-burung berkicau dan beterbangan kian-kemari. Iklim kembali normal seperti sebelum terjadinya bencana.



Beberapa hari kemudian, saat matahari pagi bersinar cerah. Ibu Dewi Luing Indung Bunga berjalan ke bekas tempat Dewi Luing Indung Bunga mengorbankan dirinya. Di tempat itu tiba-tiba sudah tumbuh serumpun tanaman seperti rumput yang tinggi dan mempunyai buah berbulir-bulir berwarna kuning keemasan. Dari situlah untuk pertama kalinya penduduk desa mengenal apa yang dinamakan tanaman padi. Dan, Dewi Luing Indung Bunga sendiri dipercaya sebagai Dewi Pertanian.

“Nah anak-anak, demikianlah cerita Bapak tentang asal-usul tanaman padi. Tentu saja masih banyak cerita rakyat tentang asal-usul tanaman padi dari daerah lain di Nusantara. Kalau di sini, kita mengenal nama Dewi Sri. Bagaimana...? Ada yang akan ditanyakan?” kata Pak Budi.

Beberapa anak diam. Ada juga yang memalingkan pandangan melihat sekeliling sawah. Sebagian lagi tersenyum dan tertawa-tawa, tetapi tidak ada yang bertanya.

“Ayo anak – anak... jangan takut bertanya!” seru Ibu Guru.

Tetap saja tidak ada satu pun yang bertanya. Karena tidak ada yang bertanya, Ibu Guru mengajak murid-murid untuk kembali ke sekolah. Dalam perjalanan ke sekolah, mereka bertemu dengan Pak Karya yang sedang menanam beberapa bibit pohon. Mereka sempat berhenti sejenak dan bertanya pohon apa yang ditanam Pak Karya. Pak Karya menjelaskan bahwa yang ditanamnya adalah bibit pohon kemiri.





KEMIRI

Puisi: Korrie Layun Rampan

*Aku lebih dikenal karena bijiku
Yang bernilai ekonomi tinggi
Hampir di tiap toko kelontong di mana saja
Aku dijual sebagai bumbu penyedap masakan kita*



*Minyak bijiku
Dijadikan bahan
Pembuatan lilin
Disamping campuran pembuatan
sabun dan obat*



*Walaupun batangku rapuh
Tetapi masih banyak gunanya
Sebagai campuran untuk papan serat
Aku boleh dipercaya*

*Sebagai kayu lapis
Dan sebagai pembungkus
Sebagai bahan kertas dan korek api
Aku tak diragukan lagi*



*Aleuris moluccana nama ilmiahku
Tergolong suku Euphorbiaceae
Kemiri namaku sehari – hari
Tak mungkin dilupakan orang
di seluruh dunia ini*



AYO BERCERITA DAN MENYANYI

Di ruang kelas, ibu guru meminta anak-anak menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan oleh Pak Budi di sawah tentang cerita “Asal-Usul Padi” dari cerita rakyat Kalimantan dan cerita “Pohon Kemiri”. Secara bergiliran anak-anak bercerita di depan kelas. Cerita mereka sepotong-sepotong, tetapi semua anak dapat bercerita dengan lepas dan senang. Setelah semua selesai bercerita, Ibu Guru meminta murid-murid untuk menceritakan kembali tentang “Asal-Usul Padi” dan “Pohon Kemiri” tersebut kepada ibu, ayah, adik, atau kakak setelah pulang ke rumah.

Di akhir pelajaran hari itu,
ibu guru mengajak murid – murid
bernyanyi bersama.

*“Anak – anakku semua,
ayo kita menyanyi bersama – sama
sebelum kita pulang”*

Secara serempak mereka bernyanyi bersama – sama dengan lantang. Mereka menyanyikan lagu Menanam Jagung karya Ibu Sud.

MENANAM JAGUNG

Ayo kawan kita bersama
menanam jagung di kebun kita
ambil cangkulmu, ambil pangkurmu
kita bekerja tak jemu-jemu
cangkul, cangkul, cangkul yang dalam
tanah yang longgar jagung kutanam
beri pupuk supaya subur
tanamkan benih dengan teratur
jagungnya besar lebat buahnya
tentu berguna bagi semua
cangkul, cangkul, aku gembira
menanam jagung di kebun kita



SAAT SAHABAT SAKIT

Pulang sekolah Adinda menaruh tas di mejanya. Kemudian, ia segera bergegas berganti baju sambil menyanyi dengan pelan.

“Ayo kawan kita bersama, menanam jagung di kebun kita”.

Selesai berganti baju dan makan, ia pamit kepada ibunya untuk pergi ke rumah Mariam. Adinda berlari kecil ke rumah Mariam sambil menyanyi lagi. *“Ayo kawan kita bersama, menanam*

jagung di kebun kita”.



Mariam adalah tetangga dan sahabat Adinda. Usia Mariam tiga tahun lebih tua daripada Adinda, tetapi mereka bersahabat dan sering bermain bersama.

(Cerita ini disadur dari 20 Dongeng Pilihan karya S. Rukiah Kertapati, Bab 8, “Djika Teman Sakit”)

Sampai di rumah Mariam, Adinda melihat Mariam masih mengenakan seragam Pramuka. Adinda mengira Mariam akan berangkat mengikuti kegiatan Pramuka di sekolah.

“Wah, mau ke sekolah lagi ya, Kak?” tanya Adinda.

“Tidak, Adinda. Saya mau ke rumah Diran,” jawab Mariam.

Kemudian, Mariam bercerita tentang keadaan Diran kepada Adinda. Diran adalah teman satu kelompok dengan Mariam di Pramuka. Sekarang Diran sedang dirawat di rumah sakit karena sakit keras. Ayah Diran sudah lama meninggal. Ia masih mempunyai adik yang masih kecil. Mariam sudah memberitahukan keadaan Diran kepada seluruh anggota kelompoknya di Pramuka.

Kemudian, Mariam dengan anggota kelompok Pramuka bermaksud membantu mengerjakan pekerjaan rumah Diran dan menjaga adik Diran di rumah supaya ibunya bisa pergi ke rumah sakit mengurus Diran.

Dua orang anak anggota kelompok Pramuka secara bergiliran akan membantu Ibu Diran setiap pulang sekolah sampai menjelang sore.





“Nah, hari ini adalah giliranku dan Siti untuk membantu Ibu Diran, Adinda,” kata Mariam.

“Boleh saya ikut, Kak?” tanya Adinda.

“Boleh sekali,” jawab Mariam.

“Terima kasih, Kak,” kata Adinda.

“Ayo Adinda, kita menghampiri Siti dan terus ke rumah Diran,”
ajak Mariam.

“Ayok....” jawab Adinda senang.

Kemudian, mereka segera pergi ke rumah Siti.
Setelah bertemu Siti, mereka segera berangkat bertiga
ke rumah Diran.

Sampai di rumah Diran, Mariam, Siti, dan Adinda melihat Ibu Diran sedang menata beberapa pakaian Diran untuk dibawa ke rumah sakit.

Adik Diran duduk bermain di lantai.

“Maaf Bu, kami terlambat datang,”

kata Mariam kepada Ibu Darman

“Oh... tidak apa-apa, Nak. Wah, ini ada Adinda juga ya?”

Ayo duduk sini, tetapi kalau kalian mau bermain dulu tidak apa.

Biarlah hari ini kamu tidak perlu membantu Ibu dulu, Nak, ”

kata Ibu Diran.

“Tidak Bu, saya tetap akan membantu Ibu. kita 'kan bisa bermain di sini menemani adik Diran, Bu,” jawab Mariam.

Kemudian, Mariam, Siti, dan Adinda langsung duduk di lantai bermain bersama dengan adik Diran.

“Oh...baiklah, Nak. Nanti Ibu minta tolong tetangga supaya ikut membantu mengawasi kalian di sini,” kata Ibu Diran.

Kemudian, Ibu Diran berkemas untuk pergi ke rumah sakit.



Hari itu tidak banyak pekerjaan di rumah Ibu Diran. Mariam membantu mencuci beberapa piring, panci dan gelas kotor, Siti menyapu lantai dan merapikan ruangan. Selesai dengan pekerjaannya, Mariam dan Siti ikut bermain bersama Adinda dan adik Diran. Sampai akhirnya mereka berempat tertidur di atas tikar.

Saat sore tiba, mereka dibangunkan oleh Ibu Diran yang sudah kembali dari rumah sakit.

Sementara, adik Diran masih tampak pulas tidurnya.

“Anak-anak, bangun...! Sudah sore, kalian harus pulang ke rumah. Ayo cuci muka dahulu. Itu Ibu sudah membuatkan teh hangat dan membeli jagung serta kedelai rebus buat kalian,” kata Ibu Diran.

Setelah mencuci muka, mereka minum teh hangat, makan jagung dan kedelai rebus, sambil mendengarkan cerita Ibu Diran tentang

keadaan Diran. Ibu Diran mengatakan bahwa keadaan Diran sudah membaik. Dua hari lagi Diran sudah diperbolehkan pulang.

Mereka sangat gembira ketika mendengar bahwa dua hari lagi Diran akan kembali dari rumah sakit.



MANFAAT MADU

Hari sudah sore ketika Adinda sampai di rumah, sepulang dari rumah Diran bersama Mariam dan Siti. Di rumah Adinda menjumpai ibunya yang sedang menyirami sayur-sayuran yang di tanam dalam wadah-wadah bekas di pekarangan. Ayah dan ibunya memang suka sekali menanam sayuran di pekarangan rumahnya yang kecil.

“Ayo Adinda...! Cepat mandi, sudah sore,” suruh ibunya.

“Iya Bu,” jawab Adinda.

Adinda segera pergi mandi. Setelah selesai mandi, Adinda mencari Saijah kakaknya untuk minta tolong membantu mengerjakan tugas sekolahnya.

“Kak Saijah di mana, Bu?” tanya Adinda kepada ibunya.

“O..., Saijah tadi Ibu suruh ke rumah kakek, Adinda,”
jawab ibunya.

Mendengar jawaban Ibunya, Adinda segera masuk lagi ke rumah untuk mengerjakan tugas sekolahnya sendiri.



Menjelang sore Saijah memang disuruh ibunya pergi ke rumah kakeknya. Ibu menyuruh Saijah mengunjungi rumah kakeknya yang tidak jauh dari rumahnya. Ibu juga meminta Saijah membawa bungkus titipan dari paman untuk diberikan kepada kakeknya.

(Kisah ini disadur dari buku Desa Baru karya Mansur Samin, Bab 7, yang berjudul “Khasiat Madu”)

Saijah mengetuk pintu rumah Kakek yang sedikit terbuka.

“Tok... tok... tok... tok...”

“Kek... Kakek..., ” panggil Saijah.

Saijah mengulangi ketukan sambil memanggil kakeknya.

“Tok... tok... tok... tok...”



Namun, tidak ada jawaban. Saijah membuka pintu yang setengah terbuka. Ia melihat sekeliling ruang, tetapi keadaan sepi sekali. Ia tidak melihat kakeknya di dalam rumah. Samar-samar Saijah mendengar suara orang berpantun dari belakang rumah kakeknya.

Kutipan Pantun



Anak ayam turun delapan
Mati satu tinggalah tujuh
Hidup harus penuh harapan
Jadikan itu jalan yang dituju



Anak ayam turun sembilan
Mati satu tinggal delapan



Ilmu boleh sedikit ketinggalan
Tapi jangan putus harapan





Saijah masuk ke dalam rumah kakek menuju belakang rumah. Akhirnya, ia melihat kakeknya sedang duduk menganyam bambu sambil berpantun. Rupanya suara orang yang berpantun tadi adalah suara kakeknya.

"Kek... Kakek...," panggil Saijah.

Kakek menoleh ke belakang dan berseru.

"Wahhh kamu Jah....ha ha ha ha ha ha.... Maaf Kakek tidak mendengar kamu datang," kata kakek sambil berdiri.

"Ini... Kek ada titipan Paman dari Jakarta untuk Kakek," kata Saijah sambil menyerahkan bungkusan kepada Kakek.

"Wah... wah...Pamanmu itu lho Jah, kok ya masih ingat saya... he he he he. Terima kasih untuk kebaikan Pamanmu ya, Jah,"

jawab Kakek sambil menerima bungkusan. Kemudian, Kakek membuka bungkusan itu. Ternyata isinya kain sarung, baju, dan peci.

Setelah beberapa saat berbincang-bincang, Saijah mau pamit pulang, tetapi belum diperbolehkan oleh Kakek. Kakek berdiri dan menunjukkan sarang lebah di sebuah kayu lapuk. Kemudian, Kakek menunjukkan kepada Saijah cara mengambil madu. Setelah itu, Kakek mengajak Saijah berkeliling kebun. Kebun itu terbagi dalam beberapa petak. Satu petak ditanami sayur.

Satu petak ditanami padi.

Saijah memperhatikan sekeliling kebun Kakek. Pada bagian lain di antara pohon-pohon terlihat banyak kotak kayu untuk sarang lebah madu.



“Kau tahu khasiat madu, Jah?” tanya Kakek kepada Saijah.

“Apa khasiatnya, Kek?” tanya Saijah

“Madu membuat kita sehat. Badan Kakek sehat karena madu juga.... Sejak muda, Kakek minum madu setiap hari... he he he he he...,” jawab Kakek.

“Dari mana Kakek tahu?” tanya Saijah.

“Ya... dari praktik dan membaca,” jawab Kakek.

Kemudian, Kakek melantunkan pantun.

*“Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh
Supaya engkau tidak ketinggalan”*



Saijah mendengarkan Kakek berpantun sambil memperhatikan beberapa lebah madu yang terbang di sekitarnya.

“Nah, tentunya kau juga suka membaca buku kan, Jah?”

tanya kakek kepada Saijah.

“Ya Kek, saya juga sangat suka membaca buku seperti Kakek,”
jawab Saijah.

“Jah, sayur mayur, padi, sarang lebah, madu, dan seluruh tanaman di sini adalah teman Kakek. Berkat madu-madu itu juga, Kakek tetap sehat dan bisa bekerja keras setiap hari. Kerja keras dan membaca membuat hidup ini indah dan berisi. Seperti pantun-pantun yang Kakek ucapkan tadi, Jah. Kamu harus rajin belajar dan membaca. Nanti kamu bawa madu dua botol untuk kamu satu dan untuk adikmu satu!” kata Kakek.

Saijah mengangguk-anggukkan kepala. Dia baru tahu kalau kakeknya suka membaca. Kakek suka bekerja setiap hari. Kakek tetap sehat berkat khasiat madu.



PANTUN

Anak ayam turun delapan
Mati satu tinggalah tujuh
Hidup harus penuh harapan
Jadikan itu jalan yang dituju



Anak ayam turun sembilan
Mati satu tinggal delapan
Ilmu boleh sedikit ketinggalan
Tapi jangan putus harapan



Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh
Supaya engkau tidak ketinggalan



BELAJAR KE MUSEUM DIPONEGORO

Cerita ini terinspirasi dari puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dalam buku antologi puisi yang berjudul Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus.

Pagi begitu cerah. Di depan kelas Adinda tampak ramai murid-murid berkumpul. Hari ini Ibu Guru akan mengajak anak-anak pergi belajar ke Museum Diponegoro yang terletak di Magelang. Sebuah bus berukuran sedang sudah siap di depan halaman sekolah. Beberapa murid laki-laki sudah naik ke dalam bus. Ada juga yang menirukan kenek bus di pintu masuk.



“Museum... museum, Magelang... Magelang... Ayo naik... naik!” teriak seorang murid laki-laki di pintu bus sambil melambai-lambaikan tangannya.

Kemudian, Ibu Guru mengajak seluruh murid-murid naik ke atas bus. Setelah semua masuk, Ibu Guru mengajak berdoa bersama sebelum berangkat. Setelah mereka selesai berdoa, bus berangkat menuju Museum Diponegoro di Magelang.

Suasana di dalam bus tampak ramai penuh kegembiraan.

“Nah anak-anak, karena kita mau belajar di Museum Diponegoro, siapa yang hafal puisi “Diponegoro”?” tanya Ibu Guru.

Beberapa murid menjawab sambil mengangkat tangannya, *“Saya Bu, Saya Bu, Saya Bu.”*

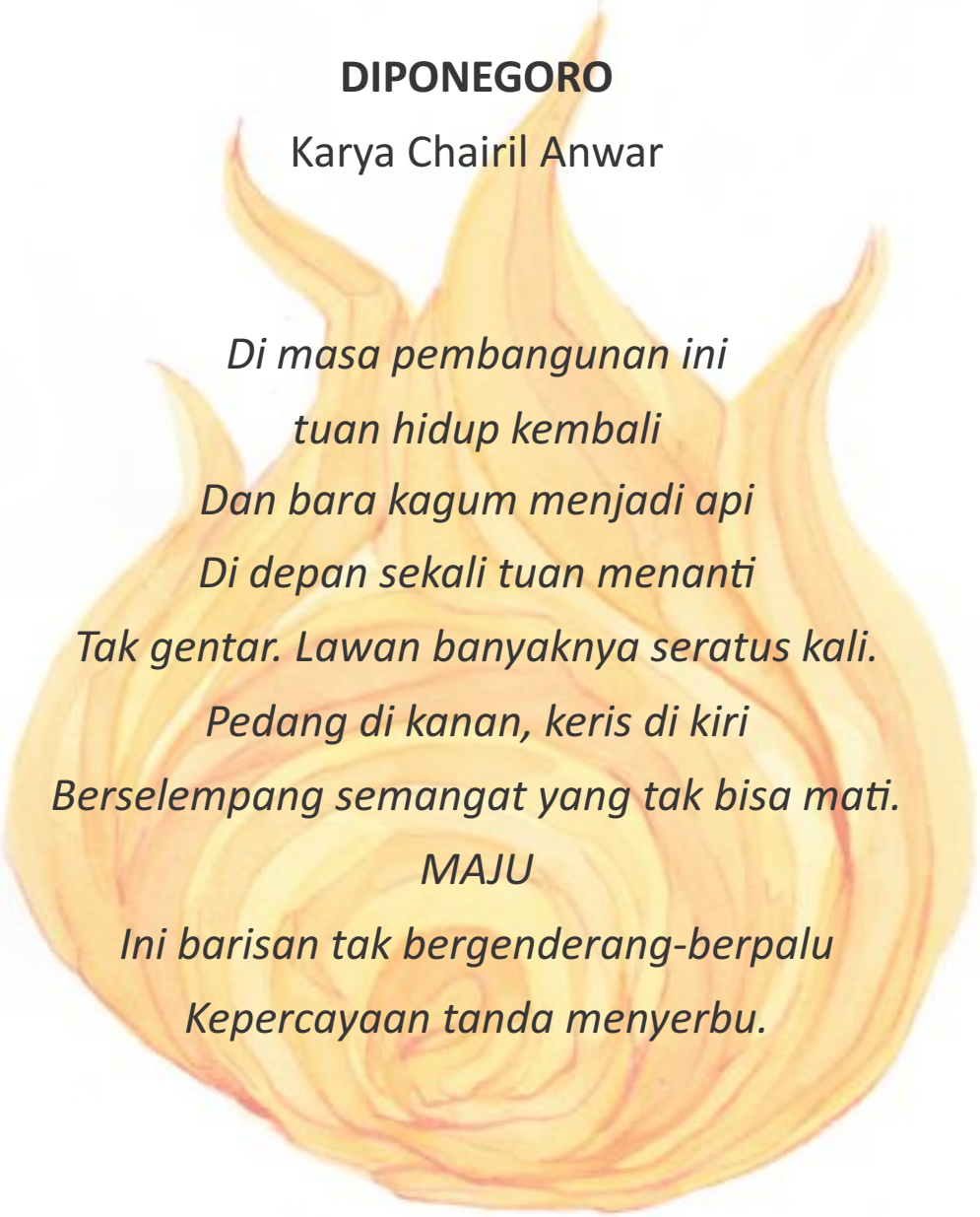


“Nah, coba kamu Budi bacakan ya!” kata Ibu Guru.

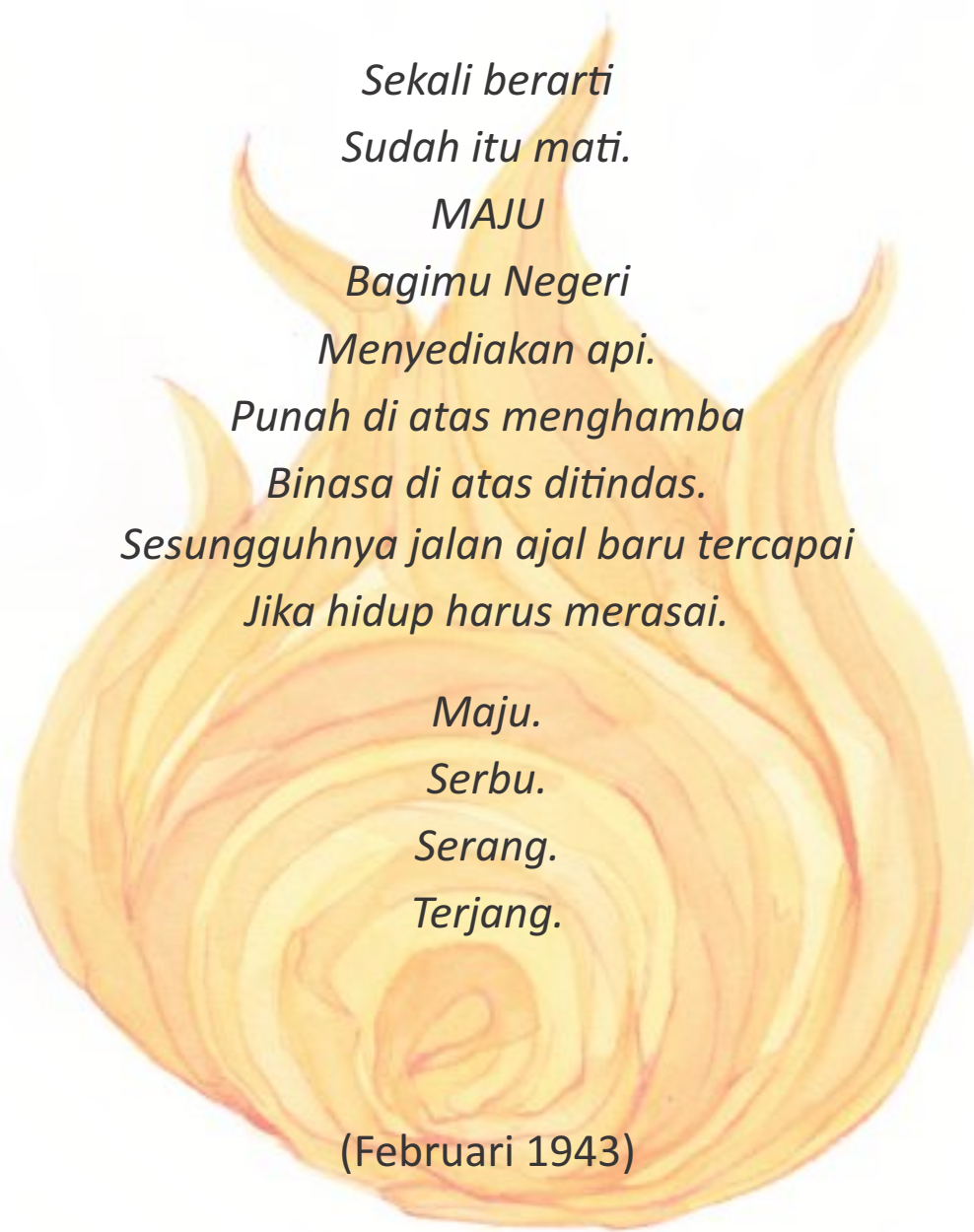
Kemudian, Budi berdiri dari tempat duduknya. Sambil berpegangan tangan pada sandaran bus, ia membacakan puisi *“Diponegoro”*.

DIPONEGORO

Karya Chairil Anwar



*Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.
MAJU
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.*



*Sekali berarti
Sudah itu mati.
MAJU
Bagimu Negeri
Menyediakan api.
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas.
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai.*

*Maju.
Serbu.
Serang.
Terjang.*

(Februari 1943)



“Plok... plok... plok...,” semua bertepuk tangan setelah Budi selesai membacakan puisi tersebut.

Tidak berapa lama kemudian, bus sudah sampai di museum. Satu per satu murid turun dari bus. Dengan tertib Ibu Guru mengajak murid-murid masuk ke dalam museum. Dengan diarahkan oleh pemandu museum, anak-anak berkeliling museum sambil mendengarkan cerita dari pemandu. Mereka mendengarkan beragam cerita dari pemandu museum sambil mencatat apa yang dirasakan menarik bagi mereka.

Dari cerita pemandu museum, mereka belajar tentang sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro berjuang melawan Belanda pada tahun 1825--1830. Pangeran Diponegoro ditangkap secara curang oleh Belanda dalam sebuah perundingan yang dipimpin oleh Jenderal De Kock di pendapa Karesidenan Kedu. Untuk mengenang jasa Pangeran Diponegoro, tempat Pangeran Diponegoro berunding dengan Belanda hingga ditangkap itu tersebut ditetapkan sebagai museum.

Selanjutnya murid-murid diajak melihat berbagai koleksi museum. Koleksinya, antara lain, jubah panjang yang dikenakan Pangeran Diponegoro, meja kursi, perlengkapan minum, senjata-senjata laskar Pangeran Diponegoro, dan masih banyak lagi.





Pangeran Diponegoro diasingkan beberapa kali oleh Belanda, seperti di Batavia dan Makasar. Di pengasingan terakhir, di Benteng Rotterdam, Makasar, pada tanggal 8 Januari 1855 inilah Pangeran Diponegoro meninggal. Di pengasingan ini Pangeran Diponegoro menulis sebuah cerita babad yang berjudul Babad Diponegoro.

“Nah, anak-anak, pada tahun 2013, Babad Diponegoro ditetapkan sebagai salah satu Warisan Ingatan Dunia atau Memory of The World oleh Unesco,” kata pemandu museum.



Akhirnya, mereka selesai berkeliling dan mendengarkan cerita dari pemandu museum. Kemudian, Ibu Guru memberi tugas kepada murid-murid sebelum mereka kembali ke bus untuk pulang.

“Nah, anak-anak, nanti di rumah kalian coba menuliskan lagi apa yang sudah kita dengarkan dari pemandu museum dan yang kita pelajari bersama di museum ini ya! Sekarang kita kembali ke bus untuk pulang,” kata Ibu Guru.

Setelah semua murid masuk ke dalam bus dan duduk dengan tertib, bus berangkat untuk kembali ke sekolah.





Lagu

Nenek Moyangku Seorang Pelaut

Ciptaan: Ibu Sud

Nenek moyangku seorang pelaut

Gemar mengarung luas samudra

Menerjang ombak tiada takut

Menempuh badai sudah biasa

Angin bertiup layar terkembang

Ombak berdebur di tepi pantai

Pemuda b'rani bangkit sekarang

Ke laut kita beramai-ramai



LIBURAN SEKOLAH KE MUSEUM BAHARI

Sore itu Saijah dan Adinda mempersiapkan apa saja yang akan dibawa pergi berlibur bersama seluruh murid di sekolah. Salah satu tujuannya adalah ke Museum Bahari di Jakarta. Saijah dan Adinda tampak begitu sibuk dan bersemangat. Ayah dan Ibu membantu mereka mempersiapkan seluruh bekal yang akan dibawa.

“Jangan lupa obat-obatan dibawa ya, Jah!”

kata Ayah kepada Saijah.

“Siyap, Yah. Obat sudah saya masukkan dalam tas,”

jawab Saijah bersemangat.

Cerita ini terinspirasi dari lagu *“Nenek Moyangku Seorang Pelaut”* ciptaan Ibu Sud.

Pagi ini langit sedikit mendung tertutup awan. Seluruh rombongan murid-murid sekolah tempat Saijah dan Adinda belajar, beserta Bapak dan Ibu Guru sudah tiba di Museum Bahari dengan selamat. Semua tampak begitu bergembira dan bersemangat. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok yang dipimpin dan diawasi oleh Bapak dan Ibu Guru. Kemudian, mereka masuk ke museum dengan dipandu oleh pemandu museum. Mereka mendengarkan seluruh penjelasan pemandu museum tentang Museum Bahari.

Museum Bahari ini berada di kawasan Sunda Kelapa, di Teluk Jakarta yang indah.

“Anak-anak, dulu di tempat itu adalah tempat yang ramai. Kapal-kapal besar dan kecil mengangkut rempah-rempah, berupa cengkeh, buah pala, lada, kayu manis, kayu putih, tembakau, kopra, daun teh, biji kopi, dan lain-lain. Rempah-rempah itu diangkut ke Eropa dan beberapa negara lain di dunia. Hasil bumi Nusantara ini menjadi monopoli komoditi penting perusahaan dagang VOC (Verenigde Indische Compagnie) Belanda,”
kata pemandu museum.





Dahulu bangunan museum ini adalah gudang rempah VOC Belanda yang dibangun pada tahun 1652. Museum ini terdiri atas tiga lantai dengan dinding tebal dan tiang-tiang penyangga yang kokoh. Museum Bahari menyimpan ratusan koleksi benda-benda bersejarah kelautan, seperti benda-benda peninggalan VOC, perahu-perahu, baik asli maupun replika, alat navigasi pelayaran, foto-foto, dan juga lukisan. Perahu tradisional Phinisi, perahu Lancang Kuning, dan perahu Jukung Karere merupakan salah satu koleksi penting yang terdapat di dalam museum ini. Perahu Jukung Karere ini merupakan perahu tradisional Papua yang dibuat dengan menggunakan kayu utuh sepanjang sebelas meter. Perahu-perahu ini mengingatkan kepada kita bahwa sejak zaman dahulu nenek moyang kita adalah bangsa pemberani dalam mengarungi samudra yang luas.

Seluruh rombongan dengan bersemangat berkeliling melihat museum dan mendengarkan penjelasan pemandu museum. Kadang-kadang beberapa Bapak Guru, Ibu Guru, dan beberapa murid bertanya kepada pemandu museum tentang suatu hal yang menarik bagi mereka untuk diketahui.

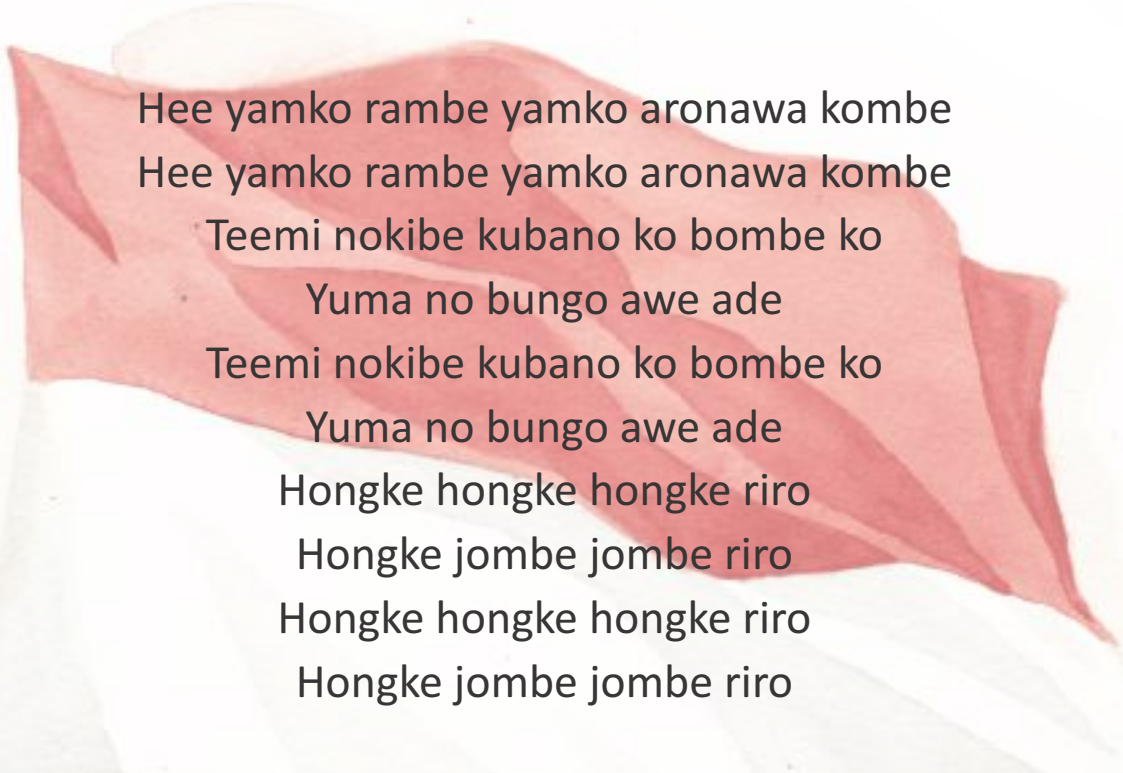


Menjelang siang gerimis kecil turun. Seluruh rombongan sudah selesai melihat Museum Bahari. Di luar museum banyak yang memanfaatkan waktu untuk istirahat, minum, makan, membeli souvenir, dan berfoto. Saijah dan Adinda tidak ketinggalan pula bergantian berfoto dengan kamera kecil mereka. Setelah cukup beristirahat, seluruh rombongan meneruskan perjalanan pulang.



Lagu

Yamko Rambe Yamko



Hee yamko rambe yamko aronawa kombe
Hee yamko rambe yamko aronawa kombe
Teemi nokibe kubano ko bombe ko
Yuma no bungo awe ade
Teemi nokibe kubano ko bombe ko
Yuma no bungo awe ade
Hongke hongke hongke riro
Hongke jombe jombe riro
Hongke hongke hongke riro
Hongke jombe jombe riro

Catatan: “*Yamko Rambe*” adalah judul lagu daerah yang berasal dari Provinsi Papua, Indonesia. Meskipun irama lagu ini menggambarkan kesan menyenangkan, sebenarnya syairnya berisi kesedihan akibat peperangan, utamanya pertikaian dan perlawanan bangsa Indonesia terhadap para penjajah yang terjadi sebelum tahun 1945.

PERTUNJUKAN DI KAMPUNG

Musim liburan sekolah kali ini terasa istimewa. Di kampung tempat tinggal Saijah akan diselenggarakan beragam kegiatan dan pertunjukan. Seluruh kegiatan akan dilaksanakan di halaman sekolah dasar yang berada di kampung itu. Dari pagi terlihat kesibukan para remaja dan anak-anak mempersiapkan tempat pertunjukan. Saijah ikut membantu mereka membuat tempat pertunjukan dari bambu dan daun kelapa sebagai hiasan. Beberapa obor dan lampu juga sudah disiapkan. Sementara di rumah salah seorang warga, tampak ibu-ibu sedang mengolah makanan untuk dihidangkan pada saat pertunjukan. Di halaman salah satu rumah warga, Adinda bersama anak-anak yang lain semangat berlatih tari untuk pentas nanti.

Malam ini akan digelar pertunjukan drama dengan judul

“Ken Arok dan Ken Dedes”. Sebelum drama dimulai, acara akan diawali dengan pertunjukan beragam tari tradisional dan tari kreasi baru.



Menjelang petang seluruh persiapan sudah selesai. Saat petang tiba, obor dan lampu dinyalakan. Gamelan tertata rapi. Tikar digelar di depan arena pertunjukan. Para penari dan pemain drama sudah selesai berdandan. Seluruh penari dan pemain drama adalah anak-anak dan remaja di kampung. Di sepanjang jalan kampung tampak para penjual makanan, minuman, dan mainan sedang melayani pembeli.



Para warga kampung, satu per satu datang di arena pertunjukan. Tua, muda, laki-laki, perempuan, dan anak-anak duduk di atas tikar menunggu pertunjukan dimulai.

Pertunjukan pertama dimulai. Secara bergiliran kelompok anak-anak dan remaja menampilkan tarian mereka. Ada tari tradisional, ada tari kreasi baru. Mereka tampak bersemangat sekali menampilkan kemampuan mereka dalam olah seni tari.

Setelah seluruh tarian selesai ditampilkan, kini saatnya pertunjukan drama dimulai.

Saijah segera menempati tempat duduk di samping arena, dekat gamelan.



(Cerita ini disadur dari naskah drama *"Ken Arok dan Ken Dedes"* karya Mr. Muh. Yamin. Salinan Pudjangga Baru, Januari 1934).

Malam hari di bangsal kencana Ken Arok yang bergelar Sri Radjasa Amurwabumi memimpin rapat. Di sebelah kanannya ada tiga orang mahamenteri yaitu Rakrian Hino, Rakrian Sirikan, dan Rakrian Halu. Di sebelah kiri ada tiga menteri yaitu Rakrian Mapatih, Rakrian Demung, dan Rakrian Kanuruhan. Rapat itu juga dihadiri oleh Lohgawe, sang Brahmana, dan berapa punggawa lain. Rapat ini akan menentukan siapa yang akan menggantikan Ken Arok sebagai raja.



Ken Arok :

*“Kita lihat di dekatmu sudah ada tiga keropak bertulis.
Yang keempat hanya untuk sejarah kita, sejarah kerajaan
Tumapel. Jangan lupa menuliskan kemenangan kita di Ganter.
Itu keris kita, pusaka lama, hanya ada satu di dunia ini.
Nanti keris ini kita berikan kepada Wong Ateleng puteraku,
harapan istana. Sudah menjadi adat lembaga
dari zaman purbakala sampai sekarang,
kalau kita bersidang di Balai Kencana,
adalah untuk tujuan dan keperluan
mahkota dan keraton.”*





Lohgawe :

“Pergantian seorang raja adalah suatu yang mulia dalam sejarah. Oleh sebab itu, bertemulah kebijaksanaan tua dengan darah muda. Kekuatan lama berganti dengan yang baru. Ketika melihat ini, tentulah rakyat percaya bahwa pohon keadilan tumbuh selamanya.”

Ken Arok :

“Kita jadikan perkataan Empu Lohgawe sebagai pagar negeri. Jadi, apakah mahamenteri sekalian sepakat jika sekarang ditentukan siapa yang akan mengenakan mahkota?”





Sirikan :

“Jadi, sukakah persidangan ini kalau nanti diambil keputusan, siapa yang akan menerima mahkota?”

Halu :

“Sepakat. Asal keputusan itu dijatuhkan oleh Raja Sri Rajasa Amurwabumi.”



Hino :

“Jadi, perlu Sri Paduka Raja memutuskan dulu daripada kita terceraikan sebelum mahkota berpindah kepala.”



Sirikan :

“Kalau begitu apa gunanya rapat ini? Kita bukan bayang-bayang. Bersama kita bersidang. Bersama kita memutuskannya. Dahulu lidah raja itu adalah lidah rakyat, tetapi semenjak kerajaan di bawah Panji Tumapel, putusan rakyatlah putusan terakhir. Lidah rakyat adalah lidah mahkota.”



Halu :

“Jangan lupa Rakrian Sirikan. Kita harus berbudi kepada bangsa, setia kepada raja dan mahkota.”

Sirikan :

"Budi, bakti dan setia, atau setia kepada orang yang berbudi karena hatinya disinari kesaktian. Itu sifat yang bagus. Itu yang menjadi sifat kesatriya Tumapel. Kita yang mengemudikan kapal-kapal Kerajaan Tumapel harus memakai pedoman kebenaran, Halu. Hal itu baru didapat kalau kita menempuh jalan keadilan."



Halu :

"Bintang keadilan selalu ditutupi awan."

Ken Arok :

"Benar, siapa dapat membuka rahasia. Rahasia yang menggoyang istana?"





Suasana persidangan di bangsal kaca semakin tegang dengan adanya perbedaan pendapat. Banyak yang menginginkan keputusan sidang ditangan raja. Sementara Rakrian Sirikan menolaknya. Para penonton larut dalam suasana sidang yang berlangsung tegang tersebut, muncullah Ken Dedes beserta kedua anaknya, Wong Ateleng dan Anusapati. Dalam suatu kesempatan, bersuaralah Ken Dedes.

Ken Dedes :

“Besar hati kita mendengar di hadapan semua tamu ini. Putra kita kedua mendapat didikan yang sempurna. Ia akan mengucapkan terima kasih jika yang membimbing sekarang sudah patut dibimbing. Jika anak kita selamat hidupnya, itulah tanda jalan yang ditempuh berdasarkan pengetahuan dan ajaran. Cinta Ibu kepada anak tiada berlebih, melainkan ukuran yang akan kelihatan.”



Ken Arok :

“Kitalah yang memenuhinya.”



Ken Dedes :

“Sesungguhnya cinta Ayah dan Bunda penuh-memenuhi. Selama dalam lingkungan cinta Ayah dan Bunda, selama itu pula bangsa dan tanah air dapat dipagari dengan pahlawan. Pandawa selalu dipagari orang yang setia karena Pandawa selalu di bawah pandangan cinta Dewi Kunti.”

Cahaya meredup menandakan pergantian babak dalam pertunjukan.



Terang bulan dalam kebun bunga taman sari. Beberapa anak sedang bermain. Kemudian, datanglah Ken Dedes dengan Embok Embannya berjalan-jalan di taman. Gamelan melagukan lagu dolanan “*Jamuran*”. Tiba-tiba muncul Anusapati putranya. Anusapati menceritakan kesedihannya. Ia merasa terhina bersama Ken Dedes bundanya karena ayahnya Sri Rajasa lebih mengasihi Wong Ateleng.



Anusapati :

“Sudah beberapa kali kelihatan oleh hamba, Ayahanda Rajasa tidak begitu suka kepada hamba. Buat hamba tidak masalah, tetapi tiada sampai hati hamba melihat Bunda mendapat malu. Bagi Anusapati, itu bahkan lebih dari malu, tetapi kehinaan namanya.”

Ken Dedes :

“Anusapati, putraku. Janganlah kejahatan dibalas dengan kejahatan!”

Anusapati :

“Benar Ibu, tetapi hamba mesti berpihak kepada yang lemah, yang mendapat hina dan yang menanggung kelaliman. Apalagi, kalau bunda yang mendapat hina.”

Akhirnya Ken Dedes mengatakan penyebabnya. Mengapa ayahnya Sri Rajasa lebih menyayangi Wong Ateleng dan menginginkan Wong Ateleng yang menggantikannya sebagai raja. Ken Dedes bercerita terus terang bahwa Ayah Anusapati sebenarnya bukan Ken Arok atau Sri Rajasa Amurwabumi, melainkan Sang Akuwu Tunggul Ametung. Saat Anusapati hendak bertanya bagaimana Ayahnya meninggal, keluarlah hantu Tunggul Ametung. Ia mengatakan kepada Anusapati bahwa ia adalah ayah Anusapati yang mati karena ditikam keris. Sebelum menghilang hantu itu meninggalkan pesan.

*“Siapa menikam
kena tikam.
Siapa mengeris
kena keris.
Lohgawe tahu rahasia.”*



Penonton hening. Beberapa anak menangis takut melihat peran hantu. Lampu mulai meredup menuju babak terakhir dari pertunjukan.

Siang hari di Bangsal Kencana, Sri Rajasa hendak meletakkan jabatannya sebagai raja. Rakrian Sirikan terus mempertanyakan hak Anusapati sebagai raja. Sirikan mengatakan bahwa rahasia tidak perlu disimpan lagi karena sudah dibuka oleh Ken Dedes. Lohgawe memberikan nasihat kepada Rajasa supaya tidak takut akan kebenaran. Anusapati menanyakan siapa yang menikam ayahnya Tunggul Ametung dengan keris. Kemudian, Empu Lohgawe membuka rahasia. Tidak ada seorang pun yang menyangka jika yang membunuh Tunggul Ametung adalah Sri Rajasa sendiri dengan keris buatan pande besi Empu Gandring.



Ken Arok :

“Pengalasan batil, anak Brahma, penjelmaan Wisnu hanya dapat dibunuh oleh Siwa. Tikamkanlah dengan keris Gandring!”

Kemudian, Sri Rajasa tewas ditikam keris tersebut oleh Pengalasan Batil.

Ken Dedes :

*“Tiga kebajikan bagi manusia.
Percaya kepada sakti. Berbudi kepada
bangsa dan tanah air.
Setia kepada mahkota Rajasa.”*



Kemudian, Ken Dedes menikam diri sendiri.
Gamelan melagukan megatruh.
Penonton begitu larut dalam kesedihan.
Cahaya lampu meredup menuju gelap.
Penonton masih tidak sadar kalau pertunjukan
telah selesai. Mereka masih setia duduk
memenuhi tikar menunggu adegan selanjutnya.
Tiba-tiba semua lampu menyala terang benderang.
Semua pemain dan pendukung acara
keluar menghaturkan hormat
kepada penonton. Suara tepuk tangan
memenuhi halaman sekolah dasar.
Saijah dan Adinda ikut pula
memberi penghormatan
kepada para penonton.



Lagu

Tanah Airku

Ciptaan Ibu Sud

Tanah airku tidak kulupakan
'kan terkenang selama hidupku
Biarpun saya pergi jauh
Tidak 'kan hilang dari kalbu
Tanahku yang kucintai
Engkau kuhargai

Walaupun banyak negeri kujalani
yang mahsyur permai dikata orang
Tetapi kampung dan rumahku
Di sanalah ku merasa senang
Tanahku tak kulupakan
Engkau kubanggakan

Tanah airku tidak kulupakan
'kan terkenang selama hidupku
 Biarpun saya pergi jauh
Tidak 'kan hilang dari kalbu
 Tanahku yang kucintai
 Engkau kuhargai



SUMBER BUKU

1. **Pak Murai Bercerita.** Cerpen Aman Dt Mojoindo, dalam buku Cerita Si Penidur. Terbitan Balai Pustaka, Jakarta (1928)
2. **Si Pai Bengal.** Cerpen Nasjah, dalam buku album prosa Si Pai Bengal. Terbitan Balai Pustaka, Jakarta (1952)
3. **Penjual Rokok.** karya AA Rivai dalam buku roman Pertemuan Tak Terduga. Terbitan Balai Pustaka, Jakarta(1969)
4. **Antri Minyak** cerpen karya Tann Sing Hwat dalam buku Social commitmen in literature and the arts, tulisan Keith Foulcher. Terbitan Centre of Southeast Asian Studies, Monash University (1986)
5. **Sorga di Bumi** cerpen karya Sugiarti Siswadi buku Social commitmen in literature and the arts, tulisan Keith Foulcher. Terbitan Centre of Southeast Asian Studies, Monash University (1986)
6. **Diponegoro** puisi karya Chairil Anwar dalam buku antologi puisi Chairil Anwar, Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus. Terbitan Dian Rakyat , Jakarta(1985)
7. **Ken Arok dan Ken Dedes** drama karya Mr Muh Yamin. Salinan Pudjangga Baru (Januari 1934)
8. **Sawah** puisi karya A Hasymy dalam buku Peristiwa Sastra. Terbitan(?)
9. **Asal Mula Padi** cerita rakyat kalimantan dalam buku Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia. Terbitan Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, Dep P.D dan K Djawatan Kebudayaan, Djakarta (1963)
10. **Desa Baru** karya Mansur Samin Bab 6 Khasiat Madu. Terbitan Widya Lika Utama, Jakarta (1994)

11. **20 Dongeng Pilihan** karya S. Rukiah Kertapati. Bab 3 Semut-semut yang bersatu. Terbitan Jajasan Kebudajaan Sadar, Djakarta(1962?)
12. **Kumpulan sajak anak-anak** karya Abdul Hadi WM judul Anak Desa. Terbitan Balai Pustaka, Jakarta (1983)
13. **20 Dongeng Pilihan** karya S. Rukiah Kertapati. Bab 8 Djika Teman Sakit.Terbitan Jajasan Kebudajaan Sadar Djakarta(1962?)
14. **Kemiri** puisi karya Korrie Layun Rampan dalam buku kumpulan puisi anak-anak Pohon-Pohon Raksasa Di Rimba Nusantara. Terbitan Balai Pustaka, Jakarta (1995)
15. **Ibunda Tercinta** puisi karya Umbu Landu Paranggi dalam buku Tonggak 3 : Antologi Puisi Indonesia Modern (ed) Linus Suryadi AG. Terbitan Gramedia, Jakarta, 1987 (halaman 244). Puisi ini diambil dari Manifes, Antologi Puisi 9 Penyair Yogya, Yogyakarta, 1968.

SEKILAS PROFIL SASTRAWAN

Abdul Hadi WM

Lahir di Sumenep, 24 Juni 1946. Ia adalah salah satu sastrawan, budayawan, dan ahli filsafat Indonesia. Abdul Hadi WM telah membuat beberapa buku kumpulan puisi antara lain Laut Belum Pasang (1971), Potret Panjang – Pengunjung Pantai Sanur (1975), Meditasi (1976), Tergantung Pada Angin (1977). Abdul Hadi juga membuat buku dongeng dan sajak anak-anak untuk Balai Pustaka.

A. Hasjmy

Pujangga asal Aceh ini lahir di Mukim Montari, Seulimeum, Aceh, 28 Maret 1914. Ia menulis buku-buku tentang agama, sastra, dan sejarah. Beberapa karya A. Hasjmy antara lain Kisah Seorang Pengembara (1936), Sayap Terkulai (1936), Bermandi Cahaya Bulan (1938), Melalui Jalan Raya Dunia (1939), Dewan Sajak (1940), Suara Adzan dan Lonceng Gereja (1940), Dewi Fajar (1940), Di Bawah Naungan Pohon Kemuning .

Aman Datuk Madjoindo

Lahir di Supayung, Sumatera Barat, 5 Maret 1896. Beliau adalah sastrawan Angkatan Balai pustaka. Karyanya yang terkenal adalah Si Doel Anak Betawi ditulis pada tahun 1956. Namun jauh sebelumnya ia telah menulis berbagai cerita lain, di antaranya Menebus dosa (1932), Rusmala Dewi (1932, bersama S. Hardjosoemarto), Si Cebol Rindukan Bulan (1934), Sampaikan Salamku Kepadanya (1935). Karya-karya yang berbentuk hikayat adalah Cerita Malin Deman dan Puteri Bungsu (1932), Cindur Mata (1951), Hikayat Si Miskin (1958).

A.A Rivai

Anang Abdul Rivai, lahir tanggal 8 September 1913 di Rantau, Kalimantan Selatan. Tahun 1966 memenangkan Sayembara Besar Mengarang PN Balai Pustaka dengan naskah berjudul Penjual Koran. Ia juga menjadi wartawan di Borneo Shimbun di Banjarmasin, sebuah surat kabar yang turut menyiarkan berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan UUD 1945.

Chairil Anwar,

Lahir di Medan, Sumatera Utara, 26 Juli 1922 – meninggal di Jakarta, 28 April 1949 pada umur 26 tahun. Ia dijuluki sebagai "**Si Binatang Jalang**," dari karyanya yang berjudul Aku. Chairil Anwar diperkirakan telah menulis 96 karya, termasuk 70 puisi. Setelah mempublikasikan puisi pertamanya pada tahun 1942, Chairil terus menulis. Pusinya menyangkut berbagai tema, mulai dari pemberontakan, kematian, individualisme, dan eksistensialisme,. Bersama Asrul Sani dan Rivai Apin, ia dinobatkan oleh H.B. Jassin sebagai pelopor Angkatan '45 sekaligus puisi modern Indonesia.

Korrie Layun Rampan

Lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Ia termasuk sastrawan yang produktif yang melahirkan karya novel, cerpen, puisi, cerita anak, dan esai. Novelnya Upacara dan Api Awan Asap meraih hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta, 1976 dan 1998. Beberapa cerita anak yang ditulisnya mendapat hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Cuaca di Atas Gunung dan Lembah (1985) dan Manusia Langit (1997).

Nasjah Jamin

Lahir pada tanggal 24 September 1924 di Perbaungan, Sumatra Utara. Pada tahun 1949 Nasjah Djamin bekerja di Balai Pustaka sebagai ilustrator, lalu kemudian menggeluti dunia sastra. Ia menulis puisi, prosa, novel, dan drama. Novelnya berjudul "Gairah untuk Hidup dan untuk Mati", mendapat penghargaan Anugerah Seni Pemerintah Republik Indonesia tahun 1970. Karya lain yang diciptakan adalah cerita bergambar bagi anak-anak, yaitu Hang Tuah (1952) dan Si Pai Bengal (1952), dan telah diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Mansur Samin

Mempunyai nama lengkap Haji Mansur Samin Siregar adalah seorang penulis, penulis naskah drama, dan penulis cerita anak. Dia lahir di Batang Toru, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara pada tanggal 29 April 1930 dan meninggal di Jakarta, 31 Mei 2003. Kumpulan puisinya Sajak-Sajak Perlawanan pada tahun 1971 diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Dramanya "Kebinasaaan Negeri Senja" (dimuat dalam majalah Horison nomor 4 tahun ke-3, April 1968). Sejak saat itu, H.B. Jassin memasukkan Mansur Samin ke dalam golongan penyair Angkatan 66.

Muhammad Yamin

Muhammad Yamin dilahirkan di Talawi, Sawahlunto, 23 Agustus 1903. Karya-karya pertamanya ditulis menggunakan bahasa Melayu dalam jurnal *Jong Sumatera*. Pada tahun 1922, Yamin muncul untuk pertama kali sebagai penyair dengan puisi berjudul *Tanah Air*. Karya berjudul *Tumpah Darahku* muncul pada 28 Oktober 1928 yang diperingati sebagai Sumpah Pemuda. Dramanya, *Ken Arok dan Ken Dedes* yang berdasarkan sejarah Jawa lahir pada tahun 1928.

S. Rukiah Kertapati

Sejak tahun 1946 ia aktif menulis di majalah Gelombang Zaman dengan nama lengkap Siti Rukiah. Pada Mei 1948 ia menjadi pembantu tetap majalah sastra Poedjangga Baroe. Tahun 1950 diterbitkan novel pertamanya berjudul *Kejatuhan dan hati*. Tahun 1951 ia pindah ke Bandung dan menjadi penyunting pada majalah anak-anak *Cendrawasih*. S. Rukiah Kertapati adalah sastrawan yang sangat peduli terhadap anak-anak, sehingga banyak melahirkan karya buku cerita anak dan mengumpulkan dongeng-dongeng nusantara.

Sugiarti Siswadi

Seorang sastrawan perempuan di era 1950-an yang cukup produktif dan tulisannya banyak beredar di beberapa media masa. Ia termasuk sastrawan yang sangat peduli terhadap persoalan anak. Selain itu Sugiarti juga banyak menulis tema seputar perempuan, terutama peranan perempuan dalam perjuangan rakyat dan melawan dominasi patriarki.

Saridjah Niung (Ibu Sud)

Lahir di Sukabumi, Jawa Barat pada 26 Maret 1908 dan meninggal tahun 1993 pada usia 85 tahun. Ibu Soed telah menciptakan 480 lagu anak-anak Indonesia, antara lain: Burung Kutilang, Naik Delman, Lihat Kebunku, Kupu-Kupu, Naik-Naik ke Puncak Gunung, Desaku, Hai Becak, Berkibirlah Benderaku, Bendera Merah Putih dan Tanah Airku. Sebagai pemusik yang mahir memainkan biola, Ibu Sud turut mengiringi lagu Indonesia Raya bersama W.R. Supratman saat lagu itu pertama kali dikumandangkan dalam acara Sumpah Pemuda di Gedung Pemuda, tanggal 28 Oktober 1928.

Umbu Landu Paranggi

Lahir di Kananggar, Paberiwai, Sumba Timur, 10 Agustus 1943. Ia sering disebut sebagai tokoh misterius dalam dunia sastra Indonesia sejak 1960-an. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa esai dan puisi yang dipublikasikan di berbagai media massa. Pada tahun 1970-an Umbu membentuk Persada Studi Klub (PSK), sebuah komunitas penyair sastrawan, seniman yang berpusat di Malioboro Yogyakarta, sehingga ia sering disebut Presiden Malioboro. Setelah mengasuh rubrik puisi dan sastra di *Mingguan Pelopor Yogya*, ia bekerja sebagai pengasuh rubrik Apresiasi di Harian Bali Post.